

**IMPLIKASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR  
TERHADAP PENGEMBANGAN DESAIN EVALUASI PEMBELAJARAN  
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP ISLAM TERPADU AL-HANIF  
CIANJUR**



Oleh : Pia Nuraripah

NIM: 21204011021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Yogyakarta**

2023

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pia Nuraripah, S.Pd  
NIM : 21204011021  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/  
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ada rujuk sumbernya

  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta 15 Mei 2023

  
METERAI  
TEMPEL :

AD F7AKX395410595

Pia Nuraripah

NIM:21204011021

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**IMPLIKASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP  
PENGEMBANGAN DESAIN EVALUASI PEMBELAJARAN PADA  
MATA PELAJARAN PAI DI SMP IT AL-HANIF CIANJUR**

Yang ditulis oleh :

Nama : Pia Nuraripah  
NIM : 21204011021  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Maagister Pendidikan (M.Pd)

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 15 Mei 2023  
Pembimbing



Dr. Karwadi, S.Ag, M.Ag  
NIP. 197103151998031004



# SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1508/Un.02/DT/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : IMPLIKASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PENGEMBANGAN  
DESAIN EVALUASI PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP IT  
AL-HANIF CIANJUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PIA NURARIPAH, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011021  
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Mei 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Karwadi, S.Ag. M.Ag  
SIGNED

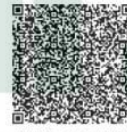
Valid ID: 64827335a9717



Penguji I

Dr. Drs. Ichsan, M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 6486cbb67ad



Penguji II

Dr. H. Muh. Wasih Achadi, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6486c90542f94



Yogyakarta, 24 Mei 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 64880e9d4a4eb

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 B/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ز	ra'	R	Er
ذ	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
س	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	„em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha"	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof

## B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

## C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dhummah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitr
------------	---------	--------------

#### D. Vokal Pendek

◌----	fathah	A
◌-----	kasrah	I
-----◌	damah	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
جالية	Ditulis	jahiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	A
تنسى	Ditulis	Tansa
Kasrah+ ya' mati	Ditulis	
كريم	Ditulis	Karim
Dhummah + wawu mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	Furud

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qoul

**G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

الانتم	Ditulis	a'antum
اعددت	Ditulis	u'iddat la'in
لهن شركرتم	Ditulis	syakartum

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti Huruf Qomariyah

القران	Ditulis	al- Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandaka huruf syamsiah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruh I (el)- nya.

السماء	Ditulis	al-Sama'
الشمس	Ditulis	al-Syams

**I. Penulisn Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذوي الفروض	Ditulis	aw al-furud
ادل السنة	Ditulis	Ahlal-sunnah



## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah serta pertolongan-Nya, sehingga penulis selalu diberi kemudahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., Nabi yang senantiasa dinantikan syafaatnya dihari akhir nanti.

Penyusun menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil.

Al-makin, S.Ag., M.A

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Hj. Sri Mulyani, M.Pd
3. Ketua prodi Pascasarjana PAI Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag dan Sekertaris Pacasarjana prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr, Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.
4. Bapak Dr. Karwadi, M.Ag. selaku Pembimbing Tesis.
5. Ibu Dr. Dwi Ratna Sari, M.Ag selaku penasehat akademik.
6. Keluarga besar SMP IT Al-Hanif Cibeber Cianjur yang telah ikut berpartisipasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian tesis, terutama untuk guru PAI Pak Aguh, S.Pd.I dan Kepala Sekolah SMP IT Al-Hanif Bu Fitriah Nur Rosyidah, M.Pd yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut sekaligus bersedia untuk menjadi informan dalam menyusun penelitian ini.
7. Segenap Dosen yang telah memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan sehingga peenliti dapat menulis penelitian tesis ini, dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu peneliti untuk sampai pada pembuatan tesis hingga sidang.
8. Kedua orangtuaku, yang selalu berdo'a dan memberikan dukungan lahir batin setiap saat, sekaligus sebagai penyumbang dana sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt.  
Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin.

Yogyakarta, 9 April 2023

Peneliti



Pia Nuraripah.  
NIM.21204011021



## ABSTRAK

**Pia Nuraripah.** *Implikasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Islam Terpadu Al-Hanif Cianjur.* Tesis : Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurikulum merdeka belajar dipandang sebagai kebijakan yang bersifat skeptis dalam proses evaluasi pembelajaran oleh para pendidik sehingga tidak bisa memberikan kontribusi evaluasi pembelajaran secara holistic. Namun, kenyataannya kurikulum merdeka belajar sangat memperhatikan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya focus pada satu ranah melainkan tiga ranah seperti aspek kognitif, sikap dan bakat pada berbagai aspek yang peserta didik miliki. Fokus penelitian ini untuk mengungkap alasan penerapan kurikulum merdeka belajar, implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI dan implikasi dari kurikulum merdeka belajar terhadap pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kurikulum merdeka belajar dan desain evaluasi pembelajaran. Adapun pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan pendidikan yang penelitiannya dimana merujuk pada pendekatan teoritis, metodologis, dan konseptual yang digunakan untuk memahami fenomena pendidikan dan mengembangkan pengetahuan di bidang Pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Latar belakang diterapkan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP IT Al-Hanif Cianjur. 2. Adapun implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI tidak akan terlepas dari tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Adapun evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMP IT Al-Hanif berdasarkan kurikulum merdeka belajar yaitu : 1. Evaluasi berbasis kompetensi, 2. Evaluasi formatif, 3. Evaluasi penugasan proyek, 4. Evaluasi pembelajaran portofolio, 4. Penilaian kelompok atau antar teman. 5. Penilaian Self Assesment. 3. Implikasi kurikulum merdeka belajar terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI memberikan kontribusi yang cukup signifikan di antaranya : 1. SMP IT Al-Hanif memiliki fleksibilitas dalam mendesain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI, 2. Menerapkan system evaluasi pembelajaran yang beragam di SMP IT Al-Hanif, 3. Lembaga pendidikan lebih memfokuskan pada pencapaian kompetensi peserta didik, 4. SMP IT Al-Hanif melibatkan peserta didik dalam evaluasi pembelajaran, 5. SMP IT Al-Hanif menekankan pada proses evaluasi pembelajaran formatif. Dengan begitu, tesis ini dapat menjadi khazanah keilmuan dalam pemahaman pemahaman bagi setiap yang membacanya

**Kata Kunci :** Kurikulum, Merdeka belajar, evaluasi pembelajaran, PAI, SMP IT Al-Hanif

## ABSTRACT

**Pia Nuraripah.** . *The Implications of the Independent Learning Curriculum for the Development of Learning Evaluation Designs in PAI Subjects at the Integrated Islamic Middle School Al-Hanif Cianjur.* **Thesis: Masters Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta**

Kurikulum merdeka belajar is seen as a policy that is skeptical in the learning evaluation process by educators so that it cannot contribute to a holistic learning evaluation. However, in fact the independent learning curriculum pays great attention to learning evaluation which does not only focus on one domain but three domains such as cognitive aspects, attitudes and talents in various aspects that students have. The focus of this research is to reveal the reasons for implementing the independent learning curriculum, the implementation of the independent learning curriculum in PAI subjects and the implications of the independent learning curriculum for the development of learning evaluation designs in PAI subjects.

The theory used in this research is independent learning curriculum theory and learning evaluation design. The approach in this study is an educational approach in research referring to the theoretical, methodological, and conceptual approaches used to understand educational phenomena and develop knowledge in the field of Education. The methods used in this study are observation, interviews and documentation. The results of the research show that: 1. The background is that the independent learning curriculum is applied to PAI subjects to improve the quality of learning at SMP IT Al-Hanif Cianjur. 2. The implementation of the independent learning curriculum in PAI subjects cannot be separated from three things, namely planning, implementing and evaluating learning.

The learning evaluation carried out at SMP IT Al-Hanif is based on the independent learning curriculum, namely: 1. Competency-based evaluation, 2. Formative evaluation, 3. Project assignment evaluation, 4. Portfolio learning evaluation, 4. Group or peer assessment. 5. Assessment Self Assessment. 3. The implications of the independent learning curriculum for the development of learning evaluation in PAI subjects make a significant contribution including: 1. Al-Hanif IT Middle School has flexibility in designing learning evaluations in PAI subjects, 2. Implementing a diverse learning evaluation system in SMP IT Al-Hanif, 3. Educational institutions focus more on achieving student competency, 4. IT Al-Hanif Middle School involves students in learning evaluation, 5. IT Al-Hanif Middle School emphasizes the evaluation process of formative learning. That way, this thesis can be a reference for understanding for everyone who reads it.

**Keywords: Curriculum, Independent learning, evaluation of learning, PAI, SMP IT Al-Hanif**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Relevan .....	10
E. Kajian Teori .....	14
1. Konsep Kurikulum .....	14
1) Tiga Aspek Dalam Kurikulum .....	18
2. Konsep Merdeka Belajar.....	20
1) Definisi Merdeka Belajar .....	20
2) Pengelompokan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar .....	22
a. Asesmen Kompetensi Minimum.....	22
b. Survey Karakter .....	22
c. Perluasan Penilaian Hasil Belajar .....	24
d. Langkah-Langkah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar .....	26
3. Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar.....	30
4. Desain Evaluasi Pembelajaran .....	33
1) Konsep Desain Evaluasi Pembelajaran.....	33
2) Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran .....	35
3) Tujuan Evaluasi Pembelajaran .....	39
5. Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar .....	41
1) Langkah-Langkah Dalam Menyusun Evaluasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar .....	50
6. Materi Pai Di Lembaga Pendidikan .....	52
1) Komponen-Komponen Dalam Pembelajaran Pai .....	55
2) Metode Pembelajaran Pai.....	55
3) Tujuan Materi Pai Di Lembaga Pendidikan .....	56
4) Evaluasi Materi Pai .....	59
F. Metode Penelitian.....	65
1) Jenis Penelitian.....	65
2) Tempat Dan Waktu Penelitian .....	65

3) Subjek Penelitian.....	65
4) Metode Pengumpulan Data.....	66
G. Sistematika Pembahasan .....	72
<b>BAB II PROFIL SMP IT AL-HANIF CIANJUR.....</b>	<b>74</b>
1. Profil SMP .....	74
2. Sejarah Singkat SMP IT Al-Hanif.....	75
3. Visi, Misi Dan Tujuan .....	78
4. Keadaan Pendidik.....	80
5. Keadaan Siswa.....	81
6. Pengorganisasian Kurikulum.....	84
7. Kegiatan Ekstrakurikuler .....	88
8. Sarana Dan Prasarana .....	89
9. Proyek Penguatan Pelajar Pancasila.....	91
<b>BAB III IMPLIKASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PENGEMBANGAN DESAIN EVALUASI PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP IT AL-HANIF CIANJUR .....</b>	<b>92</b>
1. Latar Belakang Diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP IT Al-Hanif Cianjur .....	92
2. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP IT Al-Hanif Cianjur.....	100
3. Implikasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pai Di SMP IT Al-Hanif Cianjur.....	129
1) SMP IT Al-Hanif Cianjur Memiliki Fleksibilitas Dalam Mendesain Evaluasi Pembelajaran .....	129
2) Menerapkan System Evalausi Pembelajaran Yang Beragam.....	131
3) Lembaga Pendidikan Lebih Memfokuskan Pada Kompetensi Peserta Didik .....	134
4) SMP IT Al-Hanif Melibatkan Peserta Didik Dalam Evalausi .....	136
5) SMP IT Al-Hanif Lebih Menekankan Pada Evaluasi Formatif .....	140
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>142</b>
1. Kesimpulan .....	142
2. Saran.....	143
3. Keterbatasan Penelitian.....	145
DAFTAR PUSTAKA .....	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	154
INSTRUMEN WAWANCARA .....	154
LEMBAR OBSERVASI.....	159

## DAFTAR TABEL

2.1 Tabel penilaian kerja siswa .....	116
2.2 Tabel penilaian sikap .....	117
2.3 Tabel penilaian diri .....	118
2.4 Tabel kisi-kisi soal .....	120
2.5 Tabel rubrik penilaian .....	122
2.6 Tabel penskoran siswa .....	122
2.7 Tabel penilaian kelompok .....	123
2.8 Tabel penilaian individu .....	123
2.9 Tabel penilaian kelompok .....	124
2.10 Rubrik penilaian presentasi .....	125

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka Belajar dipandang sebagai kebijakan yang bersifat skeptis dalam proses evaluasi pembelajaran, sehingga tidak dapat memberikan penilaian yang menyeluruh terhadap proses belajar-mengajar<sup>1</sup>. Kata skeptis sebenarnya memiliki arti yang beragam namun arti yang paling umum digunakan berarti *no longer support the beliefs*<sup>2</sup>. Kalimat tersebut memiliki pengertian bahwa skeptis ini memberikan arti kurangnya rasa kepercayaan, hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum merdeka belajar melahirkan keraguan dalam hasil pencapaian belajar peserta didik. Namun, kenyataannya kurikulum merdeka belajar sangat memperhatikan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada satu ranah melainkan tiga ranah seperti aspek kognitif, sikap dan bakat pada berbagai aspek yang peserta didik miliki<sup>3</sup>. Ranah kognitif merupakan suatu proses sistematisasi yang dilakukan otak atau bisa disebut dengan pekerjaan mental pengetahuan seseorang<sup>4</sup>, sedangkan ranah sikap atau afektif merupakan suatu usaha yang berkaitan dengan sikap dan nilai seseorang<sup>5</sup>. Sikap afektif ini memiliki peranan

---

<sup>1</sup> Eko Purwanti, "Preparing the Implementation of Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions" 518, no. ICoSIHESS 2020 (2021): 384–391.

<sup>2</sup> Hilary Putnam, "The Skeptic and the Dogmatist," *Noûs* 34, no. 4 (2000): 517–549, [papers2://publication/uuid/29F51D52-7356-4553-9A63-3360638D9FAA](https://doi.org/10.1017/S004550870000499).

<sup>3</sup> Hanter Manik et al., "Tantangan Menjadi Guru Matematika Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Omicron Covid-19," *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*. 6, no. April (2022): 1–5.

<sup>4</sup> Dedi Rosyidi, "Teknik Dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif," *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah* 27, no. 1 (2020): 1–13.

<sup>5</sup> Dindo Arfan Delar et al., "Analisis Kemampuan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Model Cooperative Tipe Make a Match Di SDN 05 Sawahan Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 8390–8400, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3563%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3563/3455>.

yang sangat penting, karena nanti peserta didik ketika telah menyelesaikan pendidikannya akan menjadi tolak ukur atau penilaian masyarakat. Oleh karena itu, afektif ini sangat mendominasi pada penilaian seseorang. Dan adapun ranah bakat atau bisa disebut dengan psikomotor merupakan suatu usaha peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan<sup>6</sup>. Ketiga ranah tersebut merupakan manifestasi dari hasil pembelajaran peserta didik yang didapatkan dari pendidik, tentu saja peserta didik harus memiliki ketiga komponen tersebut, guna untuk memberikan keberhasilan baik untuk dirinya maupun untuk lingkungan sekitar. Bahkan, kurikulum merdeka belajar dalam Islam merupakan spirit dalam memenuhi rasa ingin tahu terhadap ilmu, jika manusia itu memiliki rasa ingin tahunya tinggi terhadap ilmu pengetahuan maka rasa ingin mengenal dengan Allah semakin tinggi. Oleh karena itu, spirit merdeka belajar itu sejatinya belajar mendalami kompetensi yang terdapat pada diri manusia, Allah SWT berfirman pada Q.S

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَتِي أَعْجَزْتُ  
أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya :

*Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal (Q.S Al-Maidah :31)<sup>7</sup>*

---

<sup>6</sup> Khalimatus Sadiyah, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Quantum Teaching Di SMP Se-Kabupaten Jepara,” *Jurnal Pendidikan Islam Tarbawi* 12, no. 1 (2015): 1–2.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006, 112



Dalam ayat AL-Quran tersebut sebagaimana mufasir menjelaskan bahwa “Qabil” mengamati seekor burung gagak dan mendapatkan pelajaran darinya dan ia berkata “aduhai kenapa aku tidak mampu melakukan seperti burung gagak itu” ia pun menyesal tidak melakukan seperti itu, kecuali jika setelah belajar. ini mengindikasikan bahwa belajar melalui hasil kontruksi melalui fenomena alam memberikan proses pembelajaran yang dapat mengenal sifat, karakteristik dan prilaku<sup>8</sup>. Tentu saja ayat tersebut tidak hanya menjelaskan mengenai pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar, tetapi evaluasi pembelajaran dapat dijadikan referensi teologis dalam evaluasi. Untuk melihat sejauhmana siswa memiliki tiga ranah dengan melakukan evaluasi pembelajaran, evaluasi Pembelajaran merupakan suatu upaya yang sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan respon terhadap hasil *outcome* pembelajaran siswa<sup>9</sup>. Ini artinya, evaluasi pembelajaran memegang peranan yang sangat mempengaruhi dalam membentuk keilmuan siswa. Namun, saat ini banyaknya lembaga pendidikan yang tidak melakukan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga hal tersebut akan berimplikasi pada aspek kognitif, afektif dan psikomotornya dari peserta didik<sup>10</sup> Selain itu juga, evaluasi pembelajaran yang terjadi saat ini masih berorientasi pada penilaian yang mengagungkan angka daripada pengembangan kepribadian dari peserta didik<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsi al-Mishbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Vol I., Ciputat: Lentera Hati, 2010, 97

<sup>9</sup> Rahmat Solihin, “Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* (2020).

<sup>10</sup> Muh Fitrah and Ruslan Ruslan, “Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Bima,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2020): 178–187.

<sup>11</sup> Ami Satriyana, “Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Masa Belajar Dari Rumah Di Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu” 6, no. 6 (2021): 1–43.

Ini artinya masih banyak lembaga pendidikan yang melakukan evaluasi pembelajaran dalam proses penilaian tidak komprehensif, penilaian yang tidak menyeluruh akan berdampak pada peserta didik itu sendiri seperti runtuhnya sikap, moral dan bahkan runtuhnya ideologi akidah. Dengan demikian, pendidikan harusnya lebih holistik yang mencakup semua aspek kehidupan dan kepribadian manusia. Lebih lanjut lagi, banyaknya perubahan kurikulum, sehingga setiap lembaga pendidikan di Indonesia harus mengikuti setiap kebijakan yang telah dirumsukan oleh pemerintah. Kebijakan tersebut, tentu saja manifestasi dari adanya permasalahan, sehingga pemerintah pun ikut andil dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Karena pada hakikatnya, pendidikan mengembangkan potensi diri bukan sekedar mengkalsifikasikan pengetahuan, sehingga pendidikan dapat menghasilkan suatu power yang dapat dibutuhkan oleh lingkungan tertentu tanpa melanggar hak-hak orang lain<sup>12</sup>. Ditambah lagi, perkembangan dunia saat ini telah memasuki era industri 4.0 yang memungkinkan besar akan maju ke era 5.0 bahkan Sebagian negara di dunia ini telah menetapkan era 5.0. era global saat ini artinya umat Islam dihadapkan antara keterombang-ambing budaya Islam dan budaya modern<sup>13</sup>. Sebagian umat Islam sedikit banyak telah terepngaruh oleh kehidupan moderen. Kegagalan muncul dalam menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dan arahan hidup manusia, terutama dalam perannya sebagai

---

<sup>12</sup> Lola Fadilah and Tasman Hamami, "Kepemimpinan Trasformasional Dalam Pendidikan Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4186–4197.

<sup>13</sup> Intan Nuraeni and Erna Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 119.

hamba Allah dan khilafah. namun, panduan modernitas juga memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam<sup>14</sup>. Adanya nilai-nilai Barat juga telah menyebabkan berbagai krisis kehidupan manusia, termasuk krisis ekologi, epistemology dan eksistensial. Hal ini disebabkan oleh penolakan manusia modern terhadap nilai-nilai agama, paradigma modern yang menggunakan pendekatan positivistic-antroposentris dengan pola pemikiran yang hanya mengutamakan akal tanpa bimbingan Tuhan telah memperburuk situasi tersebut<sup>15</sup>. Tentunya perubahan zaman membawa dampak positif dan negative yang signifikan dan pasti memberikan tantangan besar bagi lembaga pendidikan bahkan setiap aspek terkena dampak tersebut, kehadiran teknologi ini yang semakin maju menjadi ciri khas dari era ini<sup>16</sup>. era industry 4.0 ini melahirkan konsep Pendidikan 4.0, konsep tersebut bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di era modern.

Adapun salah satu bentuk dari era tersebut yaitu menempatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai subjek pendidikan atau *centered learning*, integrasi materi, serta proses belajar mengajar, dengan tuntutan pengetahuan modern, masyarakat dan dunia kerja<sup>17</sup>. Namun saat ini, masih banyak lembaga pendidikan yang masih menerapkan *teacher centered* artinya

---

<sup>14</sup> Ghufuran Hasyim Achmad, "Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4329–4339.

<sup>15</sup> Fuan Sa'adah and Dinda Dwi Azizah, "Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *An-Nuha* 1, no. 1 (2021): 1–10.

<sup>16</sup> Agus Ali and Erihadiana Erihadiana, "Peningkatan Kinerja Teknologi Pendidikan Dan Penerapannya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (2021): 332–341.

<sup>17</sup> Lisa Diyah Ma'rifatani, "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (Sma) 11 Bandung," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16, no. 1 (2018): 110–123.

pendidik sebagai pemegang otoritas paling tinggi di dalam pembelajaran, sehingga pendidik dijadikan sentral pengetahuan pada proses pembelajaran<sup>18</sup>. Tentunya, keadaan tersebut tidak akan menumbuhkembangkan daya pikir siswa yang ada hanya membuat siswa akan menjadi pasif dan tidak bisa mencerna materi dengan sempurna.

Selain tuntutan dunia industri, dunia pendidikan pun digoncangkan dengan permasalahan wabah Covid-19 yang menjadi penghalang pendidikan di Indonesia untuk maju. Karena bagaimanapun juga indikator dari majunya negara ditentukan oleh pendidikan itu sendiri. Setiap lembaga pendidikan tidak menyerah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sehingga mereka pun mencoba untuk menerapkan pembelajaran daring (dalam jaringan)<sup>19</sup>

Adanya wabah ini selain berdampak pada proses pembelajaran, tentunya berdampak pula pada evaluasi pembelajaran di setiap lembaga pendidikan. Evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan sangat penting karena hal tersebut menyangkut hasil dari *outcome* peserta didik, evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik baik berupa tes maupun *measurement* yang bertujuan untuk melihat hasil dari materi yang telah dipelajari oleh peserta didik<sup>20</sup>. Padahal, pendidikan Islam sangat memperhatikan pada evaluasi sebagai al-Islah atau perbaikan dimana proses yang telah dijalani dalam suatu kegiatan maka perlu adanya evaluasi guna untuk memperbaiki berbagai komponen dalam

---

<sup>18</sup> (Naf' atuzzahrah et al., 2022)

<sup>19</sup> Dwindi Nur Baety and Dadang Rahman Munandar, "Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 880–989, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/476>.

<sup>20</sup> Ina Magdalena, Riana Okta Prabandani, and Emilia Septia Rini, "Analisis Taksonomi Bloom Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Di SDN Kosambi 06 Pagi," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 227–234.

kegiatan<sup>21</sup> . Karena bagaimana pun juga evaluasi yang efektif dan efisien dapat dilakukan secara terus menerus sehingga peserta didik dapat memiliki gambaran mengenai hali belajar di sekolah dalam materi PAI, sehingga eksistensi materi PAI di sekolah dapat memberikan pemahaman yang cukup komprehensif dari mulai kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Oleh karena itu, Kemendikbudristek memberikan solusi pada dunia pendidikan, khususnya dalam evaluasi pembelajaran dengan menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka belajar merupakan kebijakan menteri pendidikan yang lebih memfokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan potensi peserta didik guna untuk mempersiapkan era revolusi industri dan dunia kerja<sup>22</sup>. Eksistensi merdeka belajar tentu saja memberikan respon pada materi Pendidikan Agama Islam, di mana lembaga pendidikan dari mulai tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi harus mengikuti kebijakan tersebut dengan baik, khususnya dalam evaluasi pembelajaran pada materi PAI.

SMP IT Al-Hanif Cianjur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun 2021, setelah mengambil data wawancara dengan kepala Sekolah SMP IT Al-Hanif Fitriya, M.Pd mengemukakan :

*“kurikulum Merdeka belajar yang diterapkan di SMP IT Al-Hanif berbasis pesantren memfoksukan pada keberagaman pembelajaran intrakulikuler sehingga*

---

<sup>21</sup> Wan Ali Akbar Wan Abdullah et al., “Konsep Lima Mim: Persepsi Pelajar Terhadap Guru Inovatif Pendidikan Islam,” *International Journal of Humanities Technology and Civilization* 12, no. 1 (2021): 59–71.

<sup>22</sup> Maman Suryaman, “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2020): 13–28, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>.



*siswa atau santri SMP di Al-Hanif ini dapat menyesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa*<sup>23</sup>

Hal ini mengindikasikan bahwa SMP IT Al-Hanif Cibeber Cianjur merupakan Lembaga Pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan kebijakan Pendidikan saat ini. Kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di Lembaga tersebut sangat memperhatikan akan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI, setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI yaitu Pak Aguh, S.Pd mengemukakan:

*“Desain evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan agar dapat melihat sejauhmana peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan oleh pendidik. Di SMP IT Al-Hanif Cibeber Cianjur yang berbasis pesantren. Adapun evaluasi pembelajaran yang berdasarkan kurikulum merdeka belajar di antaranya : 1. Pemberian evaluasi berbasis kompetensi, 2. Evaluasi formatif, 3. Penilaian proyek, 4. Evaluasi portofolio, 5. Pemberian evaluasi kelompok dan evaluasi self asesment”*<sup>24</sup>

Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis sejauhmana kurikulum merdeka belajar yang relatif baru ini berimplikasi pada pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Sehingga penelitian ini menghasilkan sebuah judul “Implikasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Al-Hanif Cibeber Cianjur”

---

<sup>23</sup> Fitri Nur Rosyidah, Kepala SMP IT Al-Hanif Cianjur, diwawancarai pada tanggal 6 Februari 2023 pukul 12.00 di SMP IT Al-Hanif

<sup>24</sup> Fitri Nur Rosyidah, Kepala SMP IT Al-Hanif Cianjur, diwawancarai pada tanggal 6 Februari 2023 pukul 12.08 di SMP IT Al-Hanif

Dari judul di atas dapat diklasifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

**B. Rumusan Masalah**

- a. Apa latar belakang diterapkannya kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur?
- b. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur?
- c. Bagaimana implikasi kurikulum merdeka belajar terhadap pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur?

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian:

- a. Mengetahui latar belakang diterapkannya kurikulum merdeka belajar pada materi PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur
- b. Mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur
- c. Mengetahui implikasi kurikulum merdeka belajar terhadap pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada materi Pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur

2. Kegunaan Penelitian

**a. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para praktisi seperti pendidik, dosen, researcher dan masyarakat yang membutuhkan

referensi mengenai evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada kurikulum merdeka belajar.

**b. Kegunaan teoritik**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi dan khazanah keilmuan bagi yang membutuhkannya.

**D. Kajian Pustaka**

Terdapat empat penelitian yang berhubungan dengan kurikulum merdeka belajar dan evaluasi pembelajaran. Di antaranya :

Yang pertama, penelitian yang berjudul *Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta* <sup>25</sup> Penelitian pertama, "Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta," berfokus pada implementasi Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan (SMK) Mandala Bhakti Surakarta. Penelitian ini mungkin akan melibatkan analisis terhadap langkah-langkah yang diambil oleh sekolah dalam menerapkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar dan dampaknya terhadap pembelajaran agama Islam di SMK tersebut. Sedangkan, penelitian peneliti, "Implikasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT AL-hanif Cianjur," berfokus pada pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah pertama (SMP) IT AL-hanif Cianjur dengan mempertimbangkan

---

<sup>25</sup> Kharisma Dhila Rosadi and Iffah Mukhlisah, "IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN" 9 (2022): 402-408.

implikasi dari Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar memengaruhi desain evaluasi pembelajaran PAI di SMP tersebut. Adapun strategi penelitian ini melibatkan penelitian mendalam terhadap satu atau beberapa kasus spesifik, dalam hal ini peneliti dapat melibatkan sekolah atau lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI. Sehingga peneliti dapat melakukan pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di sekolah atau lembaga pendidikan tersebut, untuk memahami bagaimana kurikulum Merdeka Belajar mempengaruhi desain evaluasi pembelajaran PAI

Yang kedua, *Development of an Evaluation Model for Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) at The High School Level: Between Urgency and Effectiveness*<sup>26</sup>. Penelitian tersebut mendeskripsikan pengembangan model evaluasi pembelajaran PAI pada tingkat menengah atas dengan memerhatikan beberapa komponen di antaranya performa guru, kebiasaan peserta didik dan fasilitas belajar. Ketiga komponen tersebut akan dijadikan evaluasi setelah proses pembelajaran selesai. Tentu saja terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti dimana perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal yaitu teori yang digunakan dan metode penelitian. Dalam penelitian peneliti teori yang digunakan dengan adanya teori kurikulum merdeka belajar dan metode yang digunakan yaitu dengan studi kasus dimana peneliti melibatkan penelitian

---

<sup>26</sup> Ahmad Muhtadi, Mulyoto Mulyoto, and Dardiri Hasyim, "Development of an Evaluation Model for Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) at The High School Level: Between Urgency and Effectiveness," *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 1, no. 9 (2022): 1525–1544.

mendalam terhadap satu atau beberapa kasus spesifik, dalam hal ini peneliti dapat melibatkan sekolah atau lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI. Sehingga peneliti dapat melakukan pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di sekolah atau lembaga pendidikan tersebut, untuk memahami bagaimana kurikulum Merdeka Belajar mempengaruhi desain evaluasi pembelajaran PAI

*Ketiga, Implementation of Merdeka Belajar in the Perspective of Islamic Education at SMK NU Mekanika Buntet Pesantren Cirebon*<sup>27</sup>. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar yang terdapat di SMK NU Mekanika tidak optimal. Karena terdapat dua hambatan yang menjadi penyebab ketidak optimalan, yaitu kurikulum yang relatif baru sehingga para pendidik belum siap untuk perubahan yang dianggapnya masih skeptis. Yang kedua, adanya wabah Covid-19 yang terjadi selama dua tahun lamanya sehingga penerapannya tidak maksimal, yang seharusnya kurikulum tersebut memberikan ruang kebebasan belajar dan bakat kepada anak malah menjadi problematika yang menjadikan anak tidak merasa bebas belajar dan bakat pun tidak teraktifkan. Penelitian tersebut meskipun telah menggagas kurikulum merdeka belajar namun teori yang digunakan berbeda, penelitian tersebut tidak menjelaskan evaluasi pembelajaran dalam implementasi

---

<sup>27</sup> Fahad Achmad Sadat, "Implementation of Merdeka Belajar in the Perspective of Islamic Education at SMK NU Mekanika Buntet Pesantren Cirebon," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 4 (2022): 350–356.



kurikulum karena bagaimana pun juga implementasi kurikulum tidak akan pernah terlepas dari tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

Keempat, *Accommodation of " Merdeka Belajar " Spirit in Islamic Boarding School Nurul Huda Pakandangan Sumenep*.<sup>28</sup>. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Lembaga Pendidikan Nurul Huda dapat menjadi acuan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Karena, di lembaga tersebut para siswa diberikan kebebasan dalam memilih mata pelajaran yang mereka minati. Selain itu juga, peserta didik dilatih mengenai bakat yang mereka punya, sehingga mereka dapat mengeksplor dunia lebih jauh dengan bakat yang mereka miliki. Tentu saja terdapat perbedaan dalam segi metode penelitiannya. Dimana metode penelitian terdahulu data yang dikumpulkan mungkin berkaitan dengan pengamatan langsung tentang praktik pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di pesantren tersebut. Wawancara dengan pengurus pesantren, santri, dan guru mungkin dilakukan untuk memperoleh perspektif mereka tentang semangat Merdeka Belajar di pesantren. Sedangkan penelitian peneliti data yang dikumpulkan mungkin melibatkan analisis dokumen terkait dengan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah tersebut. Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa serta penggunaan kuesioner survei mungkin dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang implementasi kurikulum dan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

---

<sup>28</sup> Muh Rusli et al., "Accommodation of " Merdeka Belajar " Spirit in Islamic Boarding School Nurul Huda Pakandangan Sumenep" 17, no. 1 (2022): 170–183.

## E. Kajian Teori

### 1. Konsep Kurikulum

*“Ralph W. Tyler, an esteemed American educator, made significant contributions to the theory and planning of curriculum. His concept of curriculum, known as the “Four Basic Questions,” continues to shape educational practices worldwide. This article explores Ralph W. Tyler’s curriculum concept, its core components, and its implications for effective education.”*<sup>29</sup>”

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Ralph W. Tyler, seorang pendidik terkemuka dari Amerika Serikat, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam teori dan perencanaan kurikulum. Konsepnya tentang kurikulum, yang dikenal dengan sebutan "Empat Pertanyaan Dasar," terus membentuk praktik pendidikan di seluruh dunia. Pada kalimat pertama, disebutkan bahwa Ralph W. Tyler adalah seorang pendidik terhormat dari Amerika Serikat. Dia diakui karena sumbangsuhnya yang penting dalam teori dan perencanaan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa karya dan pemikirannya memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan kurikulum. Pada akhirnya, disebutkan bahwa Ralph W. Tyler mengembangkan konsep kurikulum yang dikenal sebagai "Empat Pertanyaan Dasar". Konsep ini terus memengaruhi praktik pendidikan di seluruh dunia. Konsep "Empat Pertanyaan Dasar" mengacu pada empat pertanyaan yang perlu dijawab dalam perencanaan kurikulum: tujuan pendidikan, pengalaman belajar yang dibutuhkan, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran. Konsep ini memberikan landasan yang kuat untuk merancang kurikulum yang efektif dan berorientasi pada pencapaian tujuan

---

<sup>29</sup> Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).

pembelajaran. dalam bukunya menjelaskan bahwa empat dasar pertanyaan tersebut yaitu apa tujuan pendidikan, apa saja pengalaman belajar yang harus diatur untuk mencapai tujuan tersebut, bagaimana pengalaman belajar dapat terorganisir dengan baik, dan bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Sebagai bapak pengembang kurikulum Tayler telah menanamkan perlunya yang lebih rasional, sistematis dan pendekatan yang lebih berarti dalam tugas mereka. Tetapi karya Tayler dipandang rendah oleh beberapa penulis sesudahnya, hal itu karena dalam menentukan objectif model, ia terkesan sangat kaku. Namun sebenarnya pandangan demikian tidak selalu benar mengingat karyakarya Tayler yang salah diinterpretasi, dianalisis secara dangkal bahkan cenderung menghindarinya.<sup>30</sup> Dalam bukunya juga menjelaskan bahwa kurikulum memiliki potensi yang cenderung berubah-ubah karena harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini telah dialami oleh kurikulum yang terdapat di Indonesia, dimana kebijakan kurikulum selalu memiliki perubahan pada setiap pergantian zaman yang cukup signifikan. Dari mulai kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum merdeka belajar<sup>31</sup>. Menurut Nasution Kurikulum memiliki makna kompetisi dalam mencapai tujuan tertentu. konsep tersebut sejalan dengan arti Pendidikan yang dinyatakan oleh Herman. Menurutnya, Pendidikan berasal dari Bahasa Latin yaitu *a little racecourse* yang berarti tempat berlomba lari dimana para peserta harus menempuh jarak tertentu sesuai dengan

---

<sup>30</sup>Tatang Hidayat, "MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TYLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH," *JURNAL pOTENSIA* Vol.2 No.5 (2019): 207, <https://media.neliti.com/media/publications/522041-none-5ed2e71c.pdf>.

<sup>31</sup> Desti Nurholis, "1132-Article Text-2070-1-10-20220507" 9 (2022): 98–114.

yang telah ditetapkan<sup>32</sup>. Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan faktor penentu apakah lembaga pendidikan tersebut telah berhasil menghasilkan peserta didik yang kompeten, karena kurikulum memiliki makna perlombaan untuk memenangkan kejuaraan, dimana kejuaraan tersebut mencerminkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu kedudukan kurikulum sangat penting dalam setiap lembaga pendidikan.

Bagaimana pun, kurikulum bersifat mati yang perlu adanya penghidupan dari Lembaga Pendidikan, penghidupan tersebut artinya harus ada pengimplementasian oleh setiap lembaga pendidikan. Pengimplementasian adalah proses menerapkan ide, gagasan, atau konsep kebijakan, inovasi dalam tindakan praktis untuk mencapai hasil yang diinginkan seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Implementasi kurikulum merujuk pada menerapkan kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran yang sebenarnya. Dalam konteks Pendidikan kurikulum berarti menerapkan kurikulum yang telah dirancang secara tertulis dalam bentuk sebenarnya di kelas<sup>33</sup>. Pelaksanaan kurikulum atau implementasi kurikulum merupakan tahapan dimana program kurikulum yang telah dirancang dan dikembangkan sebelumnya diuji cobakan dalam praktiknya melalui pengelolaan dan pelaksanaan. Dalam proses ini, penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik dilakukan secara kontinyu untuk memperhatikan

---

<sup>32</sup> Ahmad Wahyu Hidayat, "Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (2020): 172–188.

<sup>33</sup> Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar."

perkembangan intelektual, emosional dan fisik peserta didik<sup>34</sup>. Dengan kata lain, implementasi kurikulum menjadi landasan yang mempengaruhi seluruh aspek dalam proses pembelajaran baik itu dari segi pengajaran, materi hingga respon emosional siswa serta situasi yang sedang terjadi. Oleh karena itu, kurikulum tidak boleh diterapkan secara sembarangan di dunia Pendidikan, melainkan harus bisa menyesuaikan dengan kondisi keadaan siswa serta situasi zaman yang sedang berkembang. Jadi alasan mengapa kurikulum mengalami perubahan yang signifikan adalah karena perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Contohnya pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP yang dirilis pada tahun 2006 kurang memperhatikan aspek berpikir kritis sehingga akhirnya digantikan dengan kurikulum tiga belas sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Tentu saja perubahan kurikulum tersebut memberikan dampak pada semua mata pelajaran termasuk PAI di lembaga pendidikan yang mencakup mata pelajaran SKI, fikih, Qur'an dan hadis, Aqidah ahlak . perlu diketahui isi dari kurikulum sama pentingnya dengan merumuskan kurikulum itu sendiri karena isi kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, tujuan kurikulum dapat dicapai apabila siswa mempelajari isi kurikulum dengan baik<sup>35</sup>. Adapun sumber kurikulum mencakup tiga hal yaitu masyarakat beserta budayanya, siswa dan

---

<sup>34</sup> Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77.

<sup>35</sup> Muhammad Yusuf, Mahyudin Ritonga, and Mursal Mursal, "Implementasi Karakter Disiplin Dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI Di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah," *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 49–60.



ilmu pengetahuan<sup>36</sup>. Ketiga aspek kurikulum di atas harus dilaksanakan dengan seutuhnya karena jika suatu Lembaga Pendidikan tidak menggunakan dengan seutuhnya maka akan mempengaruhi kualitas dari Pendidikan seperti ketidakseimbangannya hasil lulusan.

#### **a. Tiga Aspek dalam Kurikulum**

##### **1) Masyarakat dan budayanya**

Setelah lulus dari lembaga pendidikan tentunya anak didik akan berperan di lingkungan masyarakat, berperan di masyarakat merupakan bentuk kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan demikian, apa yang dibutuhkan oleh masyarakat harus menjadi pertimbangan isi dari kurikulum di setiap Lembaga Pendidikan, sekolah yang tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat akan berdampak negatif pada lulusan. Kebutuhan masyarakat yang harus diperhatikan dalam isi kurikulum yaitu meliputi masyarakat dalam tatanan lokal atau di lingkungan sekitar, nasional dan masyarakat global. Sebagai pengimplementasiannya, saat ini di Indonesia mempunyai berbagai budaya di setiap agama hak tersebut bagaimana kurikulum harus menerapkan kebudayaan yang terdapat di Indonesia sebagai indikator tercapainya kurikulum dan tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat. Kebutuhan masyarakat di lingkungan sekitar atau lokal diperlukan oleh sebab kebutuhan masing-masing daerah artinya kebutuhan yang diperlukan berbeda-beda. Budaya nasional dalam perkembangannya tidak pernah berhenti. Perkembangan budaya nasional

---

<sup>36</sup> Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133–139.

merupakan perkembangan budaya secara terus menerus yang selamanya dalam status *in the making* oleh karenanya materi, kurikulum selamanya harus berubah sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat.<sup>37</sup>

## 2) Siswa sebagai sumber materi kurikulum

Selain dapat berperan di masyarakat, anak didik pun menjadi sumber dari kurikulum. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengapa siswa dijadikan sumber kurikulum dalam Pendidikan? Karena hal ini disebabkan dari Pendidikan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi yang terdapat pada diri siswa, jika guru dijadikan sumber kurikulum lantas keadaan tersebut akan terbalik dalam mencapai tujuan Pendidikan. Maka tidak heran, kalau kebutuhan anak menjadi sumber materi kurikulum. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan isi kurikulum yang dikaitkan dengan siswa.<sup>38</sup>

- a) Kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan anak didik
- b) Isi kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan dan sikap yang akan digunakan masa mendatang
- c) Siswa diberikan materi yang tidak hanya menerima pengetahuan dari guru tetapi dapat menggali informasi lebih dalam secara mandiri dan aktif
- d) Apa yang dipelajari siswa hendaknya sesuai bakat dan minat.

## 3) Ilmu pengetahuan sebagai sumber kurikulum

Ilmu adalah pengetahuan yang terorganisir secara sistematis, logis dengan demikian tidak semua pengetahuan dikatakan ilmu. Ilmu hanya menunjuk pada

---

<sup>37</sup> Willem Hanny Rawung et al., "Kurikulum Dan Tantangannya Pada Abad 21," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 29.

<sup>38</sup> Suri Wahyuni Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Mahesa Center* 1, no. 1 (2022): 135–142, url: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index%0AAssesment>.

sesuatu yang objektif dan memiliki metode tertentu dalam meraihnya. Bahan atau isi kurikulum dapat bersumber dari berbagai disiplin ilmu, tergantung ilmu apa yang dipelajari misalnya ilmu sains, ilmu alam oleh karena itu, isi dari kurikulumnya harus memuat ilmu tersebut.

## 2. Konsep Merdeka belajar

### a. Definisi Merdeka Belajar

Kata “Merdeka” menurut KBBI berarti terbebas dari penjajahan, keterpurukan dan ancaman<sup>39</sup>. Dalam awal program kurikulum merdeka belajar yang diluncurkan oleh Nadiem Makarim yaitu seorang Menteri Pendidikan, intinya adalah tentang kebebasan berpikir. Menurut Nadiem kebebasan belajar tersebut dimulai oleh para guru sendiri sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Bahkan, bagi guru semua tingkatan tanpa ada proses penerjemahan kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka pembelajaran yang pernah terjadi tidak akan berhasil<sup>40</sup>. Kurikulum Merdeka Belajar adalah pendekatan dalam pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih mata pelajaran, metode pembelajaran, dan jalur pendidikan

---

<sup>39</sup> Ramadina Evy, “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Mozaic Islam Nusantara* 7, no. 2 (2021): 131–142.

<sup>40</sup> Tuti Marjan Fuadi and Dian Aswita, “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh,” *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 603–614, <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/2051>.

yang sesuai dengan minat, potensi, dan kebutuhan mereka<sup>41</sup>. Dalam konteks pembelajaran, ini berarti bahwa peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi materi mata pelajaran secara bebas tanpa tekanan atau tuntutan dari guru untuk mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan minat mereka. Adanya kurikulum merdeka belajar tidak lain untuk memulihkan kebijakan kurikulum sebelumnya. Hal tersebut dapat diketahui bahwa merdeka belajar tersebut memberikan keleluasan belajar bagi guru maupun siswa, sehingga kementerian Pendidikan pun memberikan suatu pengertian merdeka belajar sebagai sebuah proses yang memberikan keleluasan bagi setiap lembaga pendidikan supaya tidak terikat dalam proses administrasi yang berbelit<sup>42</sup>. Keberadaan konsep merdeka belajar memberikan kemudahan bagi institusi Pendidikan tidak hanya dalam proses pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik tetapi juga dalam proses administrasi dimana pemerintah memberikan kemudahan. Dalam konteks yang lebih luas esensi dari kurikulum merdeka belajar ini hampir mirip dengan konsep trilogy Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarso sing tuladha, Ing Madya Wangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*, ini artinya trilogy tersebut bahwa konsep keterbukaan merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban atas apa

---

<sup>41</sup> Jihanna Amalia, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Materi PAI Pada Kelas 10 SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta" 3, no. 1 (2023): 39–60.

<sup>42</sup> Hesti Yulia Rosadi and Dian Fitri Andriyani, "Tantangan Menjadi Guru BK Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 4 1, no. 69 (2020): 5–24, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/13011>.

yang mereka temui, tentunya berdasarkan permasalahan yang mereka tekuni.

Secara garis besar konsep merdeka belajar mengelompokan menjadi 3 poin :<sup>43</sup>

## **b. Pengelompokan Pembelajaran Dalam Merdeka Belajar**

### **a) Assesmen Kompetensi Minimum**

asesmen kompetensi minimum merupakan suatu proses evaluasi atau pengukuran untuk melihat suatu minimal nilai atau kemampuan yang harus dimiliki siswa. Tujuan dari assesmen kompetensi minimum tersebut yaitu untuk menentukan sejauhmana siswa dapat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dan dapat memberikan keefektifan dalam proses pembelajaran. Pada poin pertama ini yang disebut AKM, dimana siswa difokuskan pada pendalaman literasi dan numerik. Namun, harus digaris bawahi pendalaman literasi bukan hanya sekedar membaca melainkan dapat mengkaji lebih dalam apa yang mereka pahami dari bacaan tersebut, sedangkan dalam kemampuan numerik yaitu siswa dapat mengimplementasikan konsep-konsep numerik pada kehidupan sehari-hari.

### **b) Survei Karakter**

SK tersebut merupakan suatu upaya pemerintah untuk melihat kondisi lembaga pendidikan seperti keadaan karakter siswa dan infrastruktur yang terdapat di sekolah tersebut. Dalam konteks ini, karakter yang ditanamkan pada peserta didik memiliki semangat Pancasila. Artinya karakter mengacu pada sifat-sifat khas dan kualitas moral yang unik yang dapat ditemukan pada setiap individu atau kelompok, meskipun kata “karakter” belum dimasukkan dalam KBBI namun

---

<sup>43</sup> Nasution, “Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.”



kata tersebut dapat diartikan sebagai alami pikiran manusia yang mempengaruhi tindakan dan pola perilaku. Konsep karakter memiliki makna substansial dan proses mental yang mendasar. Arsitoteles berpendapat bahwa karakter yang baik adalah perilaku yang benar dalam hubungan orang lain maupun diri sendiri<sup>44</sup>. Artinya, karakter dapat diartikan sebagai perilaku yang baik dan memenuhi kebaikan dalam hubungannya dengan orang lain, Tuhan Yang Maha Esa, alam semesta dan diri sendiri. Menurut Paterson karakter dihubungkan secara langsung dengan kebijakan. Karakter didefinisikan sebagai representasi tindakan yang mencerminkan nilai-nilai benar dan salah, baik dan buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Adapun asal-usul kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu yang berarti menandai dan menekankan pada nilai-nilai kebaikan dapat diaplikasikan dalam bentuk tindakan dan perilaku.<sup>45</sup> Lickona menyatakan bahwa karakter sendiri terdiri dari tiga komponen yang saling terikat yaitu pengetahuan moral, sikap moralitas dan perilaku moral. Pengetahuan yang baik, keinginan untuk berbuat baik dan sila-sila dalam Pancasila menjadi dukungan untuk membangun karakter yang baik, karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : 1. Karakter dari hati, seperti keimanan, ketaqwaan, kejujuran, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggungjawab, penyayang, berani ambil resiko, semangat patriotisme. 2. Karakter dari pikiran, seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, keingintahuan, produktif, berorientasi pada sains dan refleksi. 3. Karakter dari peran olahraga, seperti kebersihan, kesehatan, tangguh, handal,

---

<sup>44</sup> Monalisa, "Implementasi Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2022): 16–22.

<sup>45</sup> Nuraeni and Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah."

tegas, kooperatif, ceria dan gigih. 4. Karakter dari selera inisiatif, antara lain, sifat manusia, saling menghargai, kerjasama, persatuan, persahabatan, rasa hormat, toleransi, nasionalis, peduli, internasional, dahulukan kepentingan umum, sayang Ibu Pertiwi, berbanggalah dalam menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamika, karya kerja keras, dan etos kerja. Implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi kunci untuk membangun karakter yang baik.<sup>46</sup> Karakter bangsa didefinisikan sebagai ciri kepribadian, sifat gaya hidup, dan cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang relatif tetap sesuai dengan cita-cita tinggi yang bersumber dari budaya Indonesia yang dijiwai dengan nilai-nilai Pancasila. Karena pancasila berfungsi sebagai pedoman hidup, mengandung arti bahwa pancasila juga merupakan hakikat dan kepribadian negara. “Jiwa” negara dikembangkan melalui pembangunan karakter.

c) Perluasan Penilaian Hasil Belajar

Sebelum adanya merdeka belajar setiap Lembaga Pendidikan dalam proses penilaian akhir yaitu melalui UN sebagai tolak ukur penguasaan materi pelajaran. Namun, setelah adanya program merdeka belajar kebijakan yang lalu berubah menjadi penugasan dan portofolio jadi guru dapat mengembangkan potensi siswa yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Terjemahan dari frase judgement berasal dari istilah assessment, bukan dari istilah evaluasi. Dalam proses pembelajaran, guru sering membuat keputusan untuk memberikan siswa pemahaman yang lengkap tentang langkah-langkah dan hasil. Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru di tingkat sekolah dasar dan menengah.

---

<sup>46</sup> Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.”

Evaluasi pengetahuan yang tidak terbatas dalam bidang studi yang menjadi tanggung jawab mereka diberikan, tetapi juga digabungkan dengan sifat kepribadian siswa termasuk kemampuan dan sikap. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan siswa menjadi cerdas dan baik hati. Landasan administrasi referensi dalam pendidikan harus menjadi kata kunci yang cerdas.

Tentunya, keberadaan merdeka belajar ini dapat merubah keadaan semula menjadi ke arah yang lebih baru, yaitu: pertama, perubahan mekanisme Ujian Bestandar Nasional atau UASBN. Kekurangan pada kurikulum 2013 yang menerapkan UASBN tidak meratanya Lembaga Pendidikan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pencapaian kompetensi pada peserta didik dalam melakukan UASBN. Bahkan, hal tersebut bertentangan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003 yang memberikan kebebasan bagi setiap Lembaga Pendidikan untuk melakukan pencapaian standar kompetensi secara mandiri, komprehensif dan sistematis (Nasional). Selain itu, kekurangan yang terapat pada K-13 rumitnya proses penilaian yang berbasis USBN, sehingga guru-guru keteteran dalam melakukan proses penialian yang berpacu pada USBN. Oleh karena itu, kemendikbud telah mengetahui kerumitan tersebut, sehingga mereka mengganti proses penilaian dari USBN ke penilaian tes yang lebih komprehensif seperti penugasan atau penilaian yang lain yang dapat memberikan penilaian yang lebih baik secara keseluruhan. Selain itu, salah satu kritik terhadap Ujian Nasional adalah bahwa muatan lebih focus pada penguasaan materi daripada analisis permasalahan, padahal analisis permasalahan sangat berpengaruh bagi siswa yang hidup di zaman abad 21 ini artinya buka hanya aspek konseptual saja yang harus

dimiliki tetapi penganalisisan dari suatu permasalahan sebagai kunci dari kesuksesan dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, dengan adanya perubahan Ujian Nasional siswa tidak lagi menghafal memahami tetapi kesiapan dalam menghadapi suatu tantangan zaman salah satunya yaitu dengan menerapkan model penilaian pembelajaran yang secara komprehensif. 2. Muatan UN yang terlalu berat bagi peserta didik, pendidik, bahkan pada komite sekolah. 3 fokus penilaian UN hanya pada ranah kognitif saja sehingga penilaian yang dilakukan tidak menyeluruh. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah memperkenalkan sebuah konsep kurikulum baru yang dikenal dengan nama Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum tersebut memberikan kebebasan pada guru dan siswa dalam menentukan jalannya pembelajaran. Berikut adalah beberapa langkah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar:

c. Langkah-Langkah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Pengimplementasian kurikulum tentunya harus memperhatikan langkah-langkah yang harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan baik itu kepala sekolah, guru, bagian administrasi, kurikulum. Dengan memperhatikan kesiapan, dimana ada permasalahan maka akan dapat dengan mudah diatasi, berikut di bawah ini langkah-langkah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di lembaga pendidikan :<sup>47</sup>

- 1) Membuat Perencanaan Pembelajaran. Pada poin ini, guru harus menyediakan suatu hal sebelum perencanaan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan

---

<sup>47</sup> Ahmad Ahmad et al., "Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Nonformal," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 1143.

kebutuhan peserta didik dan juga situasi yang terjadi. Mereka harus bisa memilih metode pembelajaran yang cocok dan menargetkan terhadap tujuan yang akan dicapai oleh siswa.<sup>48</sup> Perencanaan merupakan suatu proses kegiatan yang akan dicapai berdasarkan ketetapan yang telah dibuat sebelumnya<sup>49</sup>. Oleh karena itu, pendidik harus menentukan suatu rangkaian-rangkaian kegiatan pembelajaran baik itu materi, metode pembelajaran yang akan disalurkan kepada peserta didik.

- 2) Memberikan kebebasan kepada siswa. Maksud dari kebebasan di sini yaitu peserta didik bisa memposisikan dirinya sebagai pemegang hak terbanyak dalam proses pembelajaran, mereka bisa memilih topik yang mereka inginkan dan juga metode yang ingin mereka gunakan. Karena kurikulum yang berorientasi pada kurikulum merdeka belajar ini yaitu memberikan kebebasan terhadap anak baik itu dalam materi pelajaran dan metode pembelajaran. namun, bukan berarti posisi guru di sini tidak dilibatkan, pendidik bisa memberikan arahan dan bimbingan untuk melihat pencapaian dalam tujuan pembelajaran<sup>50</sup>.
- 3) Penggunaan metode pembelajaran. dalam proses belajar-mengajar, metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang menentukan hasil belajar siswa. Kurikulum merdeka belajar memberikan perhatian betapa

---

<sup>48</sup> Siti Nursyamsiyah, Abdurachman Habibullah, and Achmad Aminullah, "Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 33–43.

<sup>49</sup> Widy Astuty and Abdul Wachid Bambang Suharto, "Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring Dengan Kurikulum Darurat," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 81.

<sup>50</sup> Fahad Achmad Sadat, "Implementation of Merdeka Belajar in the Perspective of Islamic Education at SMK NU Mekanika Buntet Pesantren Cirebon."



pentingnya metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan hasil belajar siswa<sup>51</sup>.

- 4) Proses pembelajaran tidak berpusat pada guru. Melibatkan siswa dalam pembelajaran sangat penting, hal ini dapat membantu mereka untuk senantiasa berperan aktif dalam mengemukakan pendapat, opini dari hasil pengamatan mereka. Artinya, pendidik harus bisa memposisikan dirinya bukan sebagai gudang ilmu melainkan sebagai fasilitator untuk tercapainya hasil belajar.
- 5) Evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kompetensi. Evaluasi pembelajaran yang berfokus pada kurikulum merdeka belajar mencondongkan terhadap pengembangan kompetensi siswa, bukan hanya nilai akademik yang menjadi tolak ukur keberhasilan siswa, melainkan berbagai sudut aspek. Oleh karena itu, pendidik di Lembaga Pendidikan dalam melakukan evaluasi terhadap anak didiknya dapat dibantu dengan penugasan proyek dan portofolio yang bertujuan untuk menilai siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.<sup>52</sup>
- 6) Konsisten melakukan refleksi. Guru harus memiliki kekonsistensian dalam melakukan reflektif, dengan melibatkan siswa, guru dan orang tua demi

---

<sup>51</sup> Fatma Tresno Ingtias et al., "Implementation of Teaching Practitioners In Improving The Quality of Learning and Implementing The Curriculum Merdeka Belajar" 5, no. 2 (2022): 157–169.

<sup>52</sup> Cholifah Tur Rosidah, Pana Pramulia, and Wahyu Susiloningsih, "Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2021): 87–103, <https://www.battelleforkids.org/n>.

mendapatkan umpan balik yang maksimal hal ini bisa membantu memepbaiki pemebelajaran.

Melalui pengikutan langkah-langkah tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa, dan oleh karena itu, Kemendikbud telah memutuskan untuk menghapus UN dan menggantinya dengan penilaian kompetensi minimal dan survey karakter pada semua jenjang pendidikan. Penilaian ini melibatkan beberapa aspek ilmu seperti literasi, numerik, karakter, dan lain-lain, dan mengacu pada standar internasional (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI)<sup>53</sup>. Ketiga, kebebasan pendidik dalam mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kurikulum 2013 yang kaku dan holistik sehingga menjadi beban bagi pendidik. Karena sebelumnya RPP yang dibuat oleh pendidik sangat memakan waktu yang banyak sehingga waktu yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sangat sedikit, sehingga tujuan pembelajaran yang harusnya dicapai malah tidak maksimal. Padahal, dengan adanya RPP ini memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran tetapi malah menjadi beban<sup>54</sup>. Oleh karena itu, Kemendikbud merubah kebijakan tersebut dalam pembuatan RPP yang lebih focus pada tujuan pembelajaran nya saja sehingga tidak akan memakan watu yang lama dan tidak menghabiskan halaman yang banyak. Keempat dalam penerimaan peserta didik

---

<sup>53</sup> A Nurhasanah, M E Simbolon, and ..., "Fasilitasi Pengembangan Perangkat Ajar Menuju Kurikulum Merdeka," *Jumat Pendidikan ...* 3, no. 3 (2022): 2020–2023, <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/3172>.

<sup>54</sup> Muhammad Muhson, "Discourse Analysis of Merdeka Belajar Curriculum Application in Madrasahs toward the Islamic Religious Education Learning System" 7, no. 2 (2022): 92–103.

baru atau disingkat PPDB. Pada kebijakan sebelumnya PPDB dilakukan secara bebas sehingga daerah manapun dapat mendaftar ke sekolah yang jauh dari rumah. Kebijakan tersebut akan berdampak pada kelebihan siswa bahkan kekurangan siswa sehingga kuantitas peserta didik di Lembaga Pendidikan tidak merata atau seimbang. Oleh karena itu, pemerintah mengubah kebijakan tersebut untuk menerapkan system zonasi yang telah menyeimbangkan dengan keadaan sekolah fan kondisi sekolah. Salah satu perubahan presentase PPDB adalah dengan menerapkan jalur zonasi, afirmasi dan prestasi. Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar, tentunya pendidik harus memfokuskan diri pada kebebasan dalam belajar, arti dari kebebasan disini yaitu pembelajaran tidak memusatkan pada pendidik melainkan pada siswa. Sehingga guru bisa memberikan materi yang esensial dan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa<sup>55</sup>.

### **3. Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar**

Dalam proses pembelajaran tentunya akan mengikuti sesuai dengan kebijakan yang telah diterapkan pada suatu lembaga pendidikan. Di bawah ini merupakan proses pembelajaran yang berpacu pada kurikulum merdeka belajar, di antaranya:<sup>56</sup>

- 1) pembelajaran intrakurikuler yang dilaksanakan secara terdefiriansi dimana pembelajaran memfokuskan terhadap kebutuhan murid

---

<sup>55</sup> Hidayat, "Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013."

<sup>56</sup> Ramadina Evy, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar."

- 2) pembelajaran korikuler, pembelajaran korikuler adalah pembelajaran yang berhubungan dengan kurikulum atau program pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah atau Lembaga Pendidikan. Pembelajaran korikuler ini biasanya meliputi mata pelajaran matematika, IPA, olahraga, sejarah seni dan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran tersebut dapat mencakup pengembangan karakter dan sikap positif siswa, termasuk pengembangan kemampuan sosial dan emosional dan juga pengenalan nilai-nilai Pancasila serta keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) pembelajaran ekstrakurikuler, pembelajaran tersebut mengarahkan peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan yang berorientasi pada minat bakat sesuai dengan kemampuan siswa. Menurut badan Standar Kurikulum dan Assesment Pendidikan terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di lembaga pendidikan:
  - 1) IKM secara mandiri merupakan opsi untuk satuan Lembaga Pendidikan tahun 2022/2023.
  - 2) Ada enam strategi yang difokuskan pada penguatan komunitas pembelajaran bagi pendidik dan unit Kemendikbudristek . enam strategi tersebut yaitu<sup>57</sup>:
    - a. Penggunaan Platform Merdeka. PPM tersebut menyediakan buku pelajaran digital, perangkat ajar dan dokumen lain yang berhubungan dengan kurikulum merdeka. Sehingga para guru dapat mengakses PPM tersebut tanpa harus mengikuti diklat atau bimbingan teknis.

---

<sup>57</sup> Putri Armadani et al., “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari 2023, no. 1 (2023): 341–347, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>.

- b. Seri webinar yang diselenggarakan oleh pusat daerah. Pengadaan webinar tersebut bertujuan untuk menguatkan pemahaman mengenai kurikulum merdeka belajar. Sehingga setiap Lembaga Pendidikan yang menekankan kurikulum tersebut dapat mengikuti webinar tersebut sebagai bukti bahwa pendidik telah memahami kurikulum merdeka sebelum menerapkannya, oleh karena itu Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi menyiapkan webinar untuk menguatkan pemahaman.
  - c. Komunitas pembelajaran dapat dibentuk oleh pendidik penggerak , sekolah penggerak, komunitas pembelajaran seperti KKG, KKS dan lainnya. Komunitas tersebut dapat dibentuk di satuan Pendidikan , tingkat daerah, dan juga dalam jaringan . semua komuniats ini bersifat terbuka dan dapat diikuti oleh siapa saja yang ingin bergabung.
  - d. Narasumber delegasi praktisi kurikulum merdeka belajar.
  - e. Kerja sama dengan mitra pembangunan. Melakukan kerja sama dengan mitra merupakan salah satu cara untuk mensukseskan proyek yang akan duterapkan. Proyek Kurikulum Merdeka Belajar tentu saja menjadi suatu tujuan yang besar karena hal tersebut berkaitan dengan keadaan Pendidikan di Indonesia.
  - f. Pusat layanan bantuan.
- 3) IKM dibantu diarahkan oleh Pean Dinas Pendidikan kota dan kabupaten
  - 4) Menyiapkan IKM sesuai dengan kesiapan Lembaga pendidikan<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> M. Fuad Fahrudin Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, "No Title הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים", שבאמת לנגד העיניים, 2, no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.

#### 4. Desain Evaluasi Pembelajaran

##### a. Konsep Desain Evaluasi Pembelajaran

Desain pada dasarnya diartikan sebagai proses merancang dengan tujuan untuk mewujudkan hasil pemikiran atau imajinasi manusia menjadi suatu wujud yang nyata, dan wujud tersebut dapat berupa suatu produk, visual, program, pakaian, arsitektur, puisi, lagu, dan lain sebagainya sehingga hasil tersebut dapat digunakan dengan baik oleh manusia (Richo, 2021). Bahkan menurut Huchtell :

*“design can be modeled as a relationship between two interdependent spaces with the different structure and logic”* (Razouk, 2012).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa desain dapat dibentuk sebagai hubungan antara dua ruang yang saling bergantung dengan struktur dan logika yang berbeda. Ini artinya, desain merupakan suatu aktivitas yang kompleks karena harus dapat menyatukan suatu hal yang berbeda yang berasal dari ruang yang berbeda, ruang yang berbeda yaitu logika dan juga struktur. Definisi yang dikemukakan oleh Hutcell di atas bahwa desain adalah struktur artinya desain itu terorganisir, sehingga desain tersebut dapat melahirkan suatu produk atau solusi visual yang mempunyai nilai estetis<sup>59</sup>. Maksud nilai yang estetis di sini yaitu desain tersebut posisinya sebagai solusi atas permasalahan yang muncul. Dengan demikian dari beberapa definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan desain merupakan suatu rancangan atau solusi atas permasalahan yang muncul sehingga dapat melahirkan suatu produk yang dapat digunakan dalam waktu yang lama.

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk mengukur capaian tertentu apakah capaian tersebut berguna atau tidak, bernilai atau tidak,

---

<sup>59</sup> Dina Indriana, “Evaluasi Pembelajaran Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *al-Ittihad : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (2018): 34.



sehingga evaluasi tersebut dapat dijadikan tingkat efisiensi dari pelaksanaan pembelajaran<sup>60</sup>. Tentu saja, untuk melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa tahap, yaitu: Pertama, evaluasi dilakukan secara terus menerus artinya tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan, namun juga harus dilakukan saat kegiatan dimulai. Kedua, evaluasi harus diarahkan pada capaian tertentu, yaitu memilih jawaban atau solusi bagaimana memperbaiki kegiatan pembelajaran. Ketiga, dalam melakukan evaluasi seseorang harus menggunakan alat ukur, alat ukur tersebut bertujuan untuk keakuratan hasil yang ditemukan sehingga dijadikan suatu keputusan yang bijak. Ini artinya, evaluasi pembelajaran tidak hanya fokus pada akhir pembelajaran atau bisa disebut dengan ujian, ulangan namun evaluasi pembelajaran juga harus memperhatikan langkah-langkah dari mulai merancang kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran dan akhir pembelajaran, dan juga seorang pendidik tidak semena-mena melakukan evaluasi, dia harus mempunyai alat ukur yang dapat dijadikan pegangan untuk mengumpulkan berbagai informasi. Tetapi saat ini, evaluasi di Lembaga Pendidikan sekarang sering dikaitkan dengan ujian atau ulangan namun pengertian tersebut tidak mencakup keseluruhan makna yang sesungguhnya. Ujian-ujian yang dilakukan di sekolah seperti ulangan atau UAS bukan merupakan evaluasi yang sebenarnya, karena evaluasi dalam pembelajaran harus mencakup keseluruhannya. Dari beberapa penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa desain evaluasi pembelajaran merupakan rancangan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik secara

---

<sup>60</sup> Siti Julaha, Muhammad Maky, and Uus Ruswandi, "Desain, Pelaksanaan Dan Evaluasi Pembelajaran Pada Sekolah Menengah," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 232–254.

kontinyu sehingga menghasilkan suatu produk atau tujuan tertentu. Tujuan tertentu disini yaitu nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>61</sup>

### **b. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran**

Dalam teorinya, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik . berikut adalah prinsip-prinsip umum evaluasi pembelajaran:

- 1) **Kontinuitas.** Proses evaluasi pembelajaran tidak sah apabila dilakukan secara incidental atau terputus-putus karena hakikatnya pembelajaran itu sifatnya kontinyu terus menerus. Oleh sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara kontinyu
- 2) **Komprehensif.** Dalam proses evaluasi pendidik harus bisa melihat seluruh aspek yang dimiliki oleh siswa baik itu intelektual, keterampilan dan sikap yang terdapat pada siswa. Artinya, peran pendidik dalam posisi seperti ini dia harus bisa menguasai dari sisi pengetahuan maupun psikologis mereka.
- 3) **Seimbang dan netral**

Melakukan evaluasi pembelajaran pendidik harus adil tidak boleh pilih kasih pada salah satu peserta didiknya, hal tersebut dilakukan dengan cara:

- a. Semua peserta didik harus diberlakukan dengan cara yang sama tanpa membedakan atau memihak pada satu siswa tertentu
- b. Setidaknya bertindak objektif dan sesuai dengan kemampuan siswa tanpa ada manipulasi atau deskriminasi

---

<sup>61</sup> Mega Novita et al., "Digitalization of Education in the Implementation of Kurikulum Merdeka," *KnE Social Sciences* 2022 (2022): 153–164.

- c. Seorang pendidik tidak seharusnya memiliki sikap suka atau tidak suka atau prasangka terhadap siswa.
- d. Evaluasi harus didasarkan pada kenyataan artinya fakta bukan hasil dari manipulasi data.<sup>62</sup>

#### 4) Teknik evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran tes dan non tes merupakan teori yang umum yang dapat digunakan oleh Lembaga Pendidikan untuk melihat hasil belajar siswa. Adapun teknik evaluasi pembelajaran yang berbentuk tes yaitu berupa serangkaian soal-soal pertanyaan sedangkan evaluasi pembelajaran yang berbentuk non-tes yaitu seperti mengontrol pada setiap perilaku siswa.<sup>63</sup> Di bawah ini merupakan beberapa teknik evaluasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dalam kelas:

- a) tes tertulis : Tes tertulis adalah jenis tes yang memerlukan peserta tes untuk menjawab serangkaian pertanyaan, tugas, atau masalah tertulis dalam waktu yang ditentukan. Tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, esai, soal terbuka, atau jenis-jenis pertanyaan lainnya. Tes tertulis biasanya digunakan untuk mengukur pemahaman peserta tes terhadap materi yang diajarkan atau untuk mengevaluasi kemampuan kognitif dan bahasa peserta tes. Tes tertulis juga dapat digunakan

---

<sup>62</sup> Devi Wulandari et al., "Evaluasi Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Tingkat Program Studi: Studi Di Universitas Paramadina," *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 13, no. 01 (2022).

<sup>63</sup> Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33.

untuk menilai kemajuan peserta dalam suatu kursus atau program, atau untuk menentukan keahlian atau kualifikasi dalam bidang tertentu.<sup>64</sup>

- b) Tugas proyek : tugas proyek adalah salah satu teknik evaluasi pembelajaran yang meminta siswa untuk membuat suatu proyek berdasarkan materi yang dipelajari, tugas proyek tersebut dapat dilakukan oleh perorangan atau berkelompok. Dalam pengimplementasiannya tugas proyek siswa diberikan suatu topik yang sesuai dengan materi, kemudian siswa diinstruksikan untuk membuat suatu produk yang berkaitan dengan bahasan tertentu, dapat berupa video, presentasi ataupun poster. Melalui tugas proyek, siswa dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran . tugas proyek juga dapat memotivasi dan mengembangkan minat serta bakat siswa dalam bidang-bidang tertentu<sup>65</sup>. Oleh karena itu, penugasan proyek di lembaga pendidikan dianggap sebagai bentuk penilaian yang penting dalam menilai hasil belajar siswa.
- c) Diskusi kelompok : Teknik evaluasi ini siswa diminta untuk saling memberikan ide dalam suatu materi yang sedang dipelajari baik dengan teman sebayanya maupun dengan guru pengampunya. Diskusi kelompok tersebut dapat memberikan pengalaman siswa dalam menghargai suatu pendapat baik yang berbeda dengan pendapatnya maupun yang sama.<sup>66</sup> Namun, perlu diketahui dalam teknis evaluasi diskusi kelompok tersebut bukan berarti seorang pendidik tidak memiliki peran

---

<sup>64</sup> Miksan Ansori, “Desain Dan Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp Group ( WAG ) Miksan Ansori Sekolah Tinggi Ilmu Syari ’ Ah Faqih Asy ’ Ari Kediri , Indonesia Email : Ikhsan.Aira@gmail.Com Abstraksi Blended Learning as One of the 21 St Century Learning,” *Jurnal Dirasah* 1, no. 1 (2018): 120–137.

<sup>65</sup> “Desain Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab” (n.d.).

<sup>66</sup> Hijrawatil Aswat and A Latar Belakang, “EFEKTIVITAS PELAKSANAAN METODE DISKUSI KELOMPOK TERPUSAT ( FOCUS GROUP DISCUSSION ) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS MURID KELAS II SD NEGERI II BONE-BONE KOTA BAUBAU” 2, no. 2 (2019): 134–160.

dalam proses pembelajarannya, di sini pendidik berperan sebagai fasilitator sekaligus pengambilan kesimpulan dari berjalannya pembelajaran.

- d) Observasi : Teknik evaluasi yang keempat tersebut berbeda dengan Teknik evaluasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Teknik evaluasi pembelajaran observasi tidak melibatkan evaluasi tertulis maupun diskusi kelompok, Teknik tersebut seorang pendidik harus memperhatikan setiap sikap peserta didik baik dalam ruangan kelas maupun di dalam kelas. Teknik evaluasi observasi merupakan suatu proses pengamatan langsung terhadap perilaku, tindakan maupun pendapat seseorang dalam situasi tertentu. Evaluasi pembelajaran yang berbentuk observasi tersebut dapat berupa checklist, skala penilaian, rekaman audio, video, dan catatan lapangan<sup>67</sup>.
- e) Refleksi diri : refleksi adalah proses kritis dan sistematis terhadap apa yang telah dilakukan oleh pelaku, dengan refleksi ini seseorang dapat memahami dan memperbaiki dirinya serta dapat meningkatkan pemahaman terhadap orang lain. dalam konteks pembelajaran, refleksi diri merupakan suatu proses dimana siswa merenungkan dan mengevaluasi diri mereka sendiri dalam pembelajaran yang telah dipelajari.<sup>68</sup> Refleksi diri merupakan salah satu teknik evaluasi pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami dan memperbaiki diri mereka sendiri. Refleksi diri dalam evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan

---

<sup>67</sup> Putri Sukma Dewi, "E-Learning : PjBL Pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum Dan Silabus" 05, no. 02 (2019): 1332–1340.

<sup>68</sup> M Husnur Rofiq, "Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah," no. Ci (2013): 70–92.

berbagai cara yaitu menulis jurnal, diskusi, atau mengisi kuesioner evaluasi<sup>69</sup>. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, observasi tersebut dapat memudahkan pengajar dalam proses memahami siswa serta memberikan timbal balik yang positif antar mereka. Selain itu, refleksi ini juga dapat mengoreksi bagaimana pendidik menyampaikan materi terhadap mereka, sehingga dapat diteliti bagian mana yang harus diperbaiki.

c. Tujuan evaluasi pembelajaran

Pada umumnya, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur seberapa baik pemahaman siswa dalam menguasai materi yang telah dipelajari. Hasil evaluasi ini akan menjadi penentu kualitas pembelajaran ke depan berikut merupakan beberapa tujuan dalam melakukan evaluasi di antaranya :

- 1) Mengukur pemahaman siswa: evaluasi membantu mengukur pemahaman siswa sehingga guru dapat mengetahui sejauhmana siswa tersebut dapat menguasai materi yang telah dipelajari dalam kelas.<sup>70</sup>
- 2) Memonitor kebutuhan belajar siswa: seorang pendidik tentunya harus mengetahui hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam belajar oleh siswa, karena banyak sekali guru dalam melakukan pembelajaran tidak melihat terhadap kebutuhan belajar, keadaan tersebut tentunya sangat bermanfaat dalam memperbaiki kualitas pembelajaran dan sekaligus memberikan kontribusi yang baik dalam hasil belajar

---

<sup>69</sup> Shofi Puji Astiti, "Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa" 1, no. 2 (2019): 243–263.

<sup>70</sup> Raida Namira Aulia et al., "PERANAN PENTING EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR" 01 (2020): 1–9.



- 3) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: tidak hanya untuk memonitor sejauhmana peserta didik tersebut memahami materi, eksistensi evaluasi pembelajaarn juga dapat mempertahankan seklaigus meningkatkan kualitas pembelajaran. Tentu saja dalam mengevaluasi seorang guru tidak hanya focus terhadap hasil belajar saja namun juga harus memperhatikan seperti metode pembelajaran yang digunakan, materi belajar dan psikologis anak didiknya.<sup>71</sup>
- 4) Memberikan umpan balik: Tentu saja evaluasi memberikan umpan balik dalam pemeblajaran tentang sejauh mana siswa tersebut telah mencapai tujuan pemeblajaran yang telah ditentukan serta bagaimana mereka dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Evaluasi pembelajaran yang memberikan umpan balik bisa dilakukan ketika guru akan mengevaluasi materi pembelajaran dengan melibatkan siswa<sup>72</sup>. Artinya, pendidik disini bukan satu-satunya yang berperan dalam ruangan namun juga peserta didik harus bisa mendapat kesempatan untuk mengevaluasi cara kerja guru. Terdapat beberapa manfaat ketika guru melibatkan siswa dalam melakukan evalausi pembelajaran yaitu :a. memotovasi siswa, meningkatkan pemahaman, mengidentifikais kebutuhan belajar, memeprbaiki kualitas pembelajaran, memperkuat hubungan antar guru dan siswa.

## **5. Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar**

Evaluasi pembelajaran dalam perspektif Merdeka Belajar harus difokuskan pada pengembangan kompetensi siswa, bukan hanya pada penilaian akademik semata.

---

<sup>71</sup> M Sofyan Alnashr, "Integrasi Pendidikan Siaga Bencana Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah," *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 6, no. 2 (February 2018).

<sup>72</sup> Ahmad Fatoni et al., "Pelatihan Peningkatan Kualitas Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Information Dan Communication Technology ( ICT )" (2017): 173–181.

Berikut adalah beberapa desain evaluasi pembelajaran yang dapat diadopsi dalam Merdeka Belajar<sup>73</sup>:

1. **Penilaian Berbasis Kompetensi:** Evaluasi yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa dengan mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi dunia nyata.
2. **Penilaian Formatif:** Evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa, memperbaiki kesalahan, dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.
3. **Penilaian Proyek:** Evaluasi dilakukan berdasarkan proyek yang telah dilakukan siswa. Proyek yang dilakukan harus memiliki relevansi dengan konteks dunia nyata sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengalaman yang lebih baik.
4. **Penilaian portofolio.** Penilaian portofolio adalah suatu evaluasi yang dilakukan dengan menilai hasil karya siswa yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan, gambar, video selama proses pembelajaran, jenis evaluasi ini dapat memiliki kemungkinan besar untuk membuktikan kompetensi dan pencapaian mereka dalam berbagai aspek.
5. **Penilaian Kelompok:** Evaluasi dilakukan dengan menilai kemampuan siswa dalam berkolaborasi dan berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka dalam kelompok.

---

<sup>73</sup> Reffy Ananda Rizki and Lulu Fahkrunisa, "Evaluation of Implementation of Independent Curriculum," *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)* 1, no. 4 (2022): 32–41, <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jcps>.

6. Penilaian Self-Assessment: Evaluasi dilakukan dengan cara siswa menilai diri sendiri berdasarkan kemampuan yang telah mereka pelajari dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memperbaiki diri sendiri.

Penggunaan desain evaluasi yang beragam dapat membantu siswa dan guru memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang proses pembelajaran dan mencapai tujuan Merdeka Belajar. Evaluasi yang berbasis kompetensi dan formatif dapat membantu siswa dan guru mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi yang mempertimbangkan aspek-aspek yang luas dari pembelajaran dapat membantu memastikan bahwa siswa berkembang secara holistik<sup>74</sup>. Evaluasi di satuan Pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar adalah serangkaian kegiatan tertencana dan sistematis untuk mengumpulkan dan memproses data yang valid serta dapat dipercaya<sup>75</sup>. Evaluasi tersebut dilakukan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi dan kelayakan, rancangan serta implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan Pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Tujuan umum dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengukur keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran, dan hasil evaluasi ini dapat dijadikan referensi untuk memperbaiki dan menentukan tindak lanjut dalam perkembangan kurikulum pada satuan Pendidikan yang menerapkan kurikulum

---

<sup>74</sup> Shahbana, Kautsar farizqi, and Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran."

<sup>75</sup> Lukman Lukman, "Flashback Implementasi Kurikulum Pada Masa Covid-19 Untuk Mengungkap Tantangan Dan Peluang Menghadapi Pembelajaran Di Era Kurikulum Merde," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1726–1737.

merdeka belajar. Evaluasi dilakukan terhadap komponen kurikulum pada staun Pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka belajar yang meliputi<sup>76</sup>:

- 1) Pembelajaran dan assessment, pembelajaran dan assessment tersebut tentunya menjadi tolak ukur dari evaluasi yang dilakukan oleh setiap praktisi Pendidikan, karena bagaimana pun juga evaluasi tidak akan sempurna ketika assessment dan pembelajaran tidak dilakukan. Assessment merupakan seperangkat laporan yang menjelaskan tentang hasil dari apa yang telah dipelajari di dalam kelas. Bahkan dalam beberapa referensi juga dijelaskan *traditionally assessment is an activity to find a report what has learnt in the classroom*<sup>77</sup>. Dalam konteks sekolah, penilaian atau assessment merupakan hal yang terpenting dan tidak bisa dipisahkan antara guru dan siswa. Penilaian berperan sebagai penghubung interaksi di antara keduanya sehingga dapat dipahami sebagai keseluruhan kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk memperoleh dan mengubah proses pembelajaran ketika diperlukan perbaikan. Penilaian dalam pembelajaran bisa berbentuk tes, esai laporan dan lain-lain. dengan adanya penilaian tersebut, tentu nya tidak hanya berfokus pada aspek nilai saja melainkan dapat memberikan motivasi kepada siswa. Dalam penilaian terdapat dua kategori yaitu penilaian sumatif dan penialain formatif tergantung dari hasil yang digunakan. Penilaian tertanam dam proses belajar dan memberikan umpan balik kepada guru di tempat pemeblajaran dengan tujuan untuk memberikan

---

<sup>76</sup> Satria Kharimul Qolbi and Tasman Hamami, "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1120–1132.

<sup>77</sup> Amua Tekyiwa Eku and Sekyi, "Assessment, Student Learning and Classroom Practice: A Review," *Journal of Education and Practice* 7, no. 21 (2016): 1–6, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1109385&site=ehost-live>.

pengarahan seberapa baik siswa tersebut belajar. Langkah ini juga akan menjadi tolak ukur untuk menentukan Tindakan remedial yang tepat jika hal tersebut diperlukan. Penilaian formatif terjadi ketika guru menganggapi hasil kinerja siswa, membuat penilaian yang menjelaskan tentang keadaan situasi saat ini dan kinerja hasil actual yang berkaitan dengan tujuan standar hasil yang diinginkan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa<sup>78</sup>. Perlu diketahui bahwa umpan balik dalam penilaian sifatnya eksplorasi yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menyiratkan bahwa proses umpan balik dalam siklus pembelajaran dimulai dengan adanya produksi dan penyerahan karya siswa, dilanjutkan dengan penilaian guru terhadap karya tersebut dan pemberian umpan balik terhadapnya. Akibatnya, penilaian formatif dan umpan balik seringkali melibatkan bentuk bahasa yang jauh lebih dialogis, sehingga jauh seperti kelas tradisional dimana guru memulai, siswa menganggapi dan guru memberikan umpan balik. Oleh sebab itu, penilaian formatif ini secara tepat disebut sebagai penilaian untuk pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif memfokuskan pada penilaian program untuk menentukan tingkat pencapaian siswa atau seberapa baik suatu program dilakukan. Penilaian sumatif tersebut seringkali dijumpai dalam bentuk ujian atau tes eksternal dan disebut dengan penilaian pembelajaran. Ketiga yaitu assessment diagnostik yang terbagi pada dua bagian yaitu diagnostik kognitif

---

<sup>78</sup> A Zahir et al., "Evaluasi Hasil Belajar Elektronika Digital Melalui Tes Formatif, Sumatif, Dan Remedial," ... *Literasi Digital* 1, no. 2 (2021): 122–129, <https://pusdig.my.id/literasi/article/view/13%0Ahttps://pusdig.my.id/literasi/article/download/13/25>.

dan diagnostik non-kognitif<sup>79</sup>. Asesmen diagnostik kognitif merupakan suatu penilaian yang rutin dilakukan oleh guru dari mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, bisa dilakukan setiap dua minggu sekali, satu bulan sekali, tiga bulan sekali atau setiap satu semester. Adanya asesmen diagnostik kognitif tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan pengetahuan siswa pada topik tertentu yang akan dipelajari. Namun, perlu diketahui asesmen diagnostik kognitif tersebut tidak hanya bisa dilakukan satu topik saja melainkan bisa berbagai topik, tergantung guru dan materi yang telah dipelajari di sekolah. Sedangkan asesmen diagnostik non-kognitif merupakan suatu penilaian yang tidak melibatkan pengetahuan siswa seperti kinerjanya, keterampilan yang sedang digeluti baik dalam bentuk kesenian maupun olahraga<sup>80</sup>. Tujuan dari asesmen diagnostik non-kognitif tersebut yaitu untuk mengetahui keterampilan atau bakat yang dimiliki oleh setiap siswa, karena bagaimana pun juga lembaga pendidikan tidak harus memfokuskan pada satu aspek saja seperti pengetahuan melainkan harus mengamati keterampilan yang siswa miliki. Dengan begitu, lembaga pendidikan tersebut tidak memandang sebelah mata kepada anak didiknya. Eksistensi asesmen tersebut tentunya telah terpatut dalam peraturan pemerintah, artinya pemerintah melihat bahwa terdapat keganjalan dalam program pembelajaran yang dilakukan, seperti tahun-tahun sebelumnya wabah Covid-19 telah menghantui dunia Pendidikan. Dimana pemerintah meliburkan

---

<sup>79</sup> Siska Auliani and Lizza Suzanti, "Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun" (2014): 23–27.

<sup>80</sup> R. Didi Kuswara et al., "Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Penggerak SMPN 4 Keruak, Lombok Timur," *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2021): 128–134.



dengan waktu yang cukup panjang setiap aktivitas pembelajaran di sekolah<sup>81</sup>. Di sisi lain siswa harus dituntut untuk memenuhi kriteria capaian pembelajaran yang telah ditentukan oleh gurunya masing-masing, tentu saja permasalahan tersebut perlu ada pemulihan dalam pembelajaran oleh karena itu para praktisi kebijakan menghadirkan kurikulum merdeka belajar dalam aspek pembelajaran dan asesmen. di antaranya: kemendikbudristek tahun 2021 tentang kebijakan kurikulum untuk membantu pemulihan pembelajaran, keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Dan Perbukaaan Nomor 033/H/Ku/2021 tentang capaian pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA pada Program Sekolah Penggerak, selain itu juga platform mengenai kurikulum merdeka belajar telah disahkan oleh kemendikbudristek pada tahun 2022, dan kemendikbudristek tentang panduan pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan.

## 2) Penggunaan perangkat ajar

Lingkungan belajar mengajar adalah lingkungan khusus di mana pembelajaran berlangsung. Dalam kasus ini. Tujuan pembelajaran, siswa yang belajar, guru yang mengajar, pelajaran yang diajarkan, bahan ajar, strategi pengajaran, alat bantu pengajaran, teknik penilaian, dan lingkungan pengajaran adalah aspek-aspek yang saling terkait<sup>82</sup>. Untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran, semua variabel dalam proses pengajaran bergerak bersama secara dinamis dalam suatu urutan. Pengajaran adalah pola di mana suatu proses diatur, dipandu, dan

---

<sup>81</sup> Azi Matur Rahmi and Abdy Kurniawan Chairul, "Analisis Manajemen Kurikulum PAUD Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat" 5, no. 2016 (2021): 11398–11403.

<sup>82</sup> Hasrida Hutabarat et al., "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan," *JURNAL MathEdu Mathematic Education Journal* 5, no. 3 (2022): 58–69.

melayani suatu tujuan. Terdapat prosedur pelaksanaan pembelajaran secara umum yang dapat digunakan oleh siapa saja dan kapan saja. Guru memperkenalkan pelajaran, membahas topik, siswa memperhatikan, mengajukan pertanyaan seperlunya, mengevaluasi, dan kemudian kelas selesai. Dalam penggunaan perangkat ajar pendidik harus memperhatikan beberapa perangkat dalam melakukan pembelajaran seperti :

### 1) RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah dokumen yang berisi kegiatan siswa terkait dengan kegiatan guru serta panduan partisipasi guru dalam proses pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memperhatikan alokasi waktu yaitu 2x 40 menit (khusus SMP) untuk setiap pertemuan dan merujuk pada indikator pembelajaran yang telah ditetapkan, mengacu pada prinsip-prinsip dan karakteristik yang dipilih. Esensi dari RPP yaitu berupa tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan pembelajaran dan evaluasi atau disebut dengan penilaian hasil belajar<sup>83</sup>. Dalam hal ini yang berhubungan dengan RPP merupakan sarana praktis yang dapat digunakan guru dan mudah diamati. Isi tujuan atau materi pembelajaran, teknik pembelajaran, kegiatan pembelajaran, bibliografi, dan penilaian, semuanya termasuk dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai implementasi strategi Pendidikan<sup>84</sup>. Guru membuat dokumen yang disebut RPP atau Rencana

---

<sup>83</sup> Nursyamsiyah, Habibullah, and Aminullah, "Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013."

<sup>84</sup> Najwa Syarofa, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Yang Berorientasi Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share ( TPS ) Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap

Pelaksanaan Pembelajaran untuk merencanakan dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. RPP berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik yang dapat menggunakannya untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Instruktur menguraikan tujuan pembelajaran, isi yang akan dibahas, strategi pembelajaran yang akan digunakan, bahan ajar yang akan digunakan, dan prosedur evaluasi dalam RPP. RPP juga mencakup waktu yang diperlukan untuk setiap kegiatan pembelajaran dan strategi untuk memfasilitasi siswa yang memerlukan bantuan khusus. RPP harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta mengacu pada standar kurikulum dan kompetensi yang harus dicapai. Dalam RPP, guru juga perlu mempertimbangkan lingkungan belajar siswa, termasuk sumber daya yang tersedia dan kondisi kelas. Dengan memiliki RPP yang baik dan terstruktur, guru dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, memastikan bahwa semua materi dan kompetensi yang harus dicapai telah diajarkan, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi diri mereka.

## 2) Buku Ajar

Buku sebagai salah satu koleksi sumber pendidikan tentunya sangat bermanfaat bagi guru, khususnya bagi siswa. Menurut Depdiknas “Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan gagasan ilmiah pengarang. Menurut sumber yang sama. Buku ajar merupakan serangkaian materi pelajaran tertentu yang telah disusun dan akan

---

Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas V SDN Belitung Selatan 5 Banjarmasin,”  
*Jurnal Pendidikan Dasar* IV, no. 1 (2019): 5.

disampaikan pada peserta didik baik dalam bentuk dialog ataupun non-dialog. Buku ajar bagi peserta didik sebagai salah satu bentuk media pembelajaran, dimana peserta didik dapat menganalisis esensi buku tersebut artinya para siswa tidak hanya dapat membaca buku teks melainkan dapat menganalisis makna dibalik buku materi pelajaran yang dipelajari oleh mereka. Dengan demikian buku ajar dapat meningkatkan kreativitas dan daya pikir kritis siswa melalui kajian buku teks pelajaran<sup>85</sup>. Oleh karena itu, eksistensi buku ajar sangat menentukan keberhasilan kecakapan siswa dalam meningkatkan daya kritisnya, namun saat ini jika melihat pada suatu fenomena buku ajar yang telah tersebar di lembaga pendidikan tidak sepenuhnya mengaktifkan daya pikir kreatif, hal tersebut bukan dari isi buku tersebut yang menjadikan para siswa tidak mengeksplor pengetahuannya, melainkan pendidik yang kurang membuka kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan hasil dari materi yang telah dipelajari melalui buku ajar. Buku yang menawarkan kajian ilmiah tentang kurikulum hasil dalam bentuk tertulis disebut sebagai bahan tertulis saat membaca buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, disajikan dengan menarik, didukung oleh gambar dan uraian yang mendetail, serta isi buku yang diuraikan sesuai dengan gagasan penulisnya. Pada bagian yang sama juga dijelaskan selain penjelasan tersebut “Buku tersebut memuat ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari oleh peserta didik.

---

<sup>85</sup> Universitas Islam et al., “Analisis Isi Sikap Sosial Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti” 2, no. 1 (2021): 37–52.

### **a. Langkah-Langkah dalam Menyusun Evaluasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar**

Untuk melakukan evaluasi pembelajaran seorang pendidik harus memperhatikan terhadap kurikulum yang digunakan di Lembaga Pendidikan karena kurikulum sangat menentukan dalam Menyusun Langkah-langkah evaluasi pembelajaran. berikut merupakan beberapa hal yang harus dilakukan dalam Menyusun evaluasi pembelajaran dalam perspektif kurikulum merdeka belajar <sup>86</sup>:

- 1) Tentukan tujuan dalam evaluasi: Langkah awal dalam melakukan evaluasi yaitu guru harus menentukan tujuan evaluasi pembelajaran yang ingin dicapai siswa. Tentunya, tujuan yang harus dicapai harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar.
- 2) Identifikasi indikator: evaluasi setelah menetapkan tujuan penilaian sebagai tahap pertama, seorang pendidik harus memutuskan indikator evaluasi yang akan digunakan dalam evaluasi pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran..
- 3) Memilih metode evaluasi: memilih metode evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. pendidik dapat memilih beberapa metode evaluasi pembelajaran seperti penugasan proyek, soal tes, rubrik penilaian, observasi dan evaluasi lainnya.
- 4) Tentukan skala penilaian: skala penilaian merupakan suatu penentuan pengukuran yang telah ditentukan oleh pendidik. Skala penilaian tersebut dapat berupa angka,

---

<sup>86</sup> Ronald Hasibuan and Osco Parmonangan Sijabat, "Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar (JP2NS)* 1, no. 3 (2021): 28–36, <https://jurnal.uhnp.ac.id/jp2ns-uhnp/article/view/183/156>.

huruf, atau deskriptif kualitatif, skala penilaian tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja peserta didik dalam suatu evaluasi pembelajaran dan dapat memberikan umpan balik yang manfaat bagi guru maupun peserta didik<sup>87</sup>.

- 5) Melakukan evaluasi: setelah menentukan metode evaluasi yang dipilih dan skala penilaian, Langkah selanjutnya yaitu melakukan evaluasi. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran pendidik harus objektif dan adil tidak memandang hubungan dengan peserta didik.
- 6) Analisis hasil penilaian: Analisis seperti dalam analisis data evaluasi pembelajaran adalah cara untuk sampai pada kesimpulan yang akurat. Kajian terhadap hasil evaluasi sangat penting dilakukan karena penarikan kesimpulan dari data harus diteliti agar tidak menghasilkan evaluasi yang tidak jelas.. Tidak sedikit sekali pendidik dalam melakukan evaluasi hanya mengandalkan sisi kogniti saja sedangkan afeksi dan psikomotor tidak diperdulikan. Padahal, ketiga komponen tersebut harus terintegrasi dalam suatu evaluasi pembelajaran.
- 7) Memberikan *feedback*: *feedback* secara Bahasa yaitu memberikan suatu informasi tentang hasil kinerja, tindakan atau perlakuan mereka. *Feedback* tersebut dapat bersifat negatif maupun positif tergantung hasil kinerja yang dilakukan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja atau tindakan mereka di masa depan. Dalam konteks pembelajaran, *feedback* merupakan suatu komentar yang diberikan pendidik kepada peserta didik tentang kemajuan hasil belajar mereka, *feedback*

---

<sup>87</sup> Maryuliana, Imam Much Ibnu Subroto, and Sam Farisa Chairul Haviana, "Sistem Informasi Angket Pengukuran Skala Kebutuhan Materi Pembelajaran Tambahan Sebagai Pendukung Pengambilan Keputusan Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Skala Likert," *Jurnal Transistor Elektro dan Informatika* 1, no. 2 (2016): 1–12.



tersebut bertujuan untuk membantu siswa untuk memonitor kelemahan dan kekuatan yang mereka miliki. Namun, pendidik harus mengetahui bahwa *feedback* harus bersifat konstruktif dan jelas tujuannya bukan hanya sekedar memberikan apresiasi kepada peserta didik, pendidik harus menyesuaikan *feedback* tersebut dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sehingga, peserta didik tidak sia-sia dalam mendapatkan feedback tersebut.

## **6. Materi PAI di Lembaga Pendidikan**

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran penting yang diajarkan di banyak lembaga pendidikan di Indonesia, terutama yang notabene nya dimana lembaga pendidikan memiliki tingkat keagamaan Islam yang tinggi<sup>88</sup>. Pendidikan Agama Islam biasanya diajarkan sebagai bagian dari kurikulum umum, dan kebanyakan siswa diwajibkan mengikuti mata pelajaran ini. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengajarkan siswa tentang ajaran-ajaran Islam, serta memberikan pemahaman yang benar tentang keyakinan dan praktik-praktik Islam. Selain itu, mata pelajaran ini juga bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada sejarah Islam, termasuk tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga memperkenalkan siswa pada etika Islam, serta memberikan pengajaran tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam agama Islam seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, kesederhanaan, dan rasa sosial. Dalam pelajaran ini, siswa juga diajarkan untuk mengembangkan keterampilan

---

<sup>88</sup> Jannah Ulfah and Suyadi Suyadi, "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 1 (2021): 21–29.

berpikir kritis dan reflektif tentang ajaran-ajaran Islam, dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan dapat memperoleh manfaat besar dari pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik, serta menjadi pribadi yang lebih sadar akan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari

Secara keseluruhan materi PAI menjelaskan berbagai materi inti yaitu fikih, akidah ahlak,SKI dan Qur'an Hadist, dan materi-materi tersebut disajikan melalui metode pembelajaran<sup>89</sup>. Namun, tentu saja pada Lembaga Pendidikan umum materi PAI disajikan dalam satu buku yang mencakup isi dari keempat materi tersebut. Sedangkan di madrasah seperti MAN dan sekolah Islam lainnya materinya terpisah sehingga siswa dapat mempelajari ilmu keislaman lebih dalam. Materi berfungsi sebagai wahana untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga saat membuat materi, seorang guru harus membuat tujuan yang luas cakupannya dan terorganisir dengan baik<sup>90</sup>. Sedangkan menurut Goffur materi PAI merupakan seperangkat bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang muatannya berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang diebrkan kepada anak didik secara disengaja dan sadar demi terwujudnya mencapai tujuan Pendidikan Agama

---

<sup>89</sup> Suparwoto Sapto Wahono and Dinik Nurul Fuadah, "Kontribusi Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Materi Perawatan Jenazah," *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (2021): 105–113.

<sup>90</sup> Mohammad Jailani, Hendro Widodo, and Siti Fatimah, "PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Kependidikan Islam* 11 (n.d.): 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.

Islam<sup>91</sup>. Secara keseluruhan materi PAI menjelaskan berbagai materi inti yaitu fikih, akidah ahlak,SKI dan Qur'an Hadist, dan materi-materi tersebut disajikan melalui metode pembelajaran<sup>92</sup>. Namun, tentu saja pada Lembaga Pendidikan umum materi PAI disajikan dalam satu buku yang mencakup isi dari kelima materi tersebut. Sedangkan di madrasah seperti MAN dan sekolah Islam lainnya materinya terpisah sehingga siswa dapat mempelajari ilmu keislaman lebih dalam. Yang paling penting, Ruang lingkup PAI tidak akan terlepas dari: a. hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam, Ketiga ruang lingkup tersebut telah terpatri pada materi PAI di setiap Lembaga Pendidikan<sup>93</sup>. Menurut Rusdiana, PAI adalah usaha sengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan Pendidikan Agama Islam sambil belajar dari Al-Qur'an dan Hadits serta mengamalkannya. singkatan dari kegiatan mengajar, pelatihan, dan pengalaman peserta. mendidik<sup>94</sup>. Berdasarkan yang dijelaskan oleh beberapa ahli di atas bahwa materi PAI merupakan aktivitas peserta didik yang sistematis dan terencana sebelumnya untuk membentuk kepribadian yang unggul dengan isi materi berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis. Dalam mempelajari

---

<sup>91</sup> Maryam Maryam, "Peran Majelis Ta'lim Nurul Iman Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat Di Rt 10/02 Kelurahan Pagar Dewa Kec Selebar Bengkulu," *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 26.

<sup>92</sup> Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar," *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): 1–18.

<sup>93</sup> Umi Sumbulah, Suaib H. Muhammad, and Juwari, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* XIII, no. 2 (2022): 487–504, <https://ejournal.iainda.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1479>.

<sup>94</sup> Wahono and Fuadah, "Kontribusi Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Materi Perawatan Jenazah."

PAI di dalam kelas maupun di luar tentunya harus memperhatikan beberapa hal di bawah ini.

## 1) **Komponen-Komponen Dalam Pembelajaran PAI**

### a) Metode Pembelajaran PAI

Metode dalam konteks pembelajaran merupakan serangkaian cara atau teknik pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dari mulai pembukaan sampai penutupan. Tentunya setiap metode mempunyai karakteristik yang dan tujuan yang berbeda-beda tergantung dalam penentuan tujuan pembelajaran. Adapun metode dalam belajar yang sering digunakan oleh pendidik yaitu ceramah, diskusi, praktik, simulasi, dan penugasan. Dalam proses pembelajaran PAI metode pembelajaran menduduki posisi yang sangat penting karena hal tersebut menentukan hasil dari *outcome* peserta didik, jika guru atau pendidik tidak tepat dalam menggunakan metode belajar maka tidak heran kualitas dari pembelajaran dan hasil belajar sangat dipertanyakan. Omar Muhammad Al-thouny adanya metode dalam pembelajaran berfungsi sebagai penolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman yang dimiliki, keterampilan yang dimiliki, dan yang paling penting yaitu dalam berpikir ilmiah dan sikap dalam satu kesatuan. Sedangkan metode pembelajaran PAI adalah cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar, dan agar tercapainya

tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam<sup>95</sup>. Selalu diingat bahwa teknik pembelajaran PAI harus berpotensi untuk mengarahkan tujuan pembelajaran PAI.<sup>96</sup>

#### b) Tujuan materi PAI di Lembaga Pendidikan

Selain dengan adanya metode pembelajaran dalam PAI, tujuan pun harus diperhatikan oleh setiap para praktisi Pendidikan. Pada prinsipnya, tujuan yang paling utama dalam pembelajaran PAI yaitu untuk membentuk kepribadian manusia yang unggul sehingga ia dapat bahagia di dunia dan di akhirat, tujuan PAI adalah membina manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya baik dalam berpikir dan bertindak yang sesuai dengan ajaran Islam<sup>97</sup>. Tentu saja, untuk menjadikan manusia bahagia dunia akhirat tidak semudah membalikan telapak tangan artinya perlu usaha yang semaksimal mungkin untuk mencapai itu semua, salah satu upayanya yaitu melalui pembelajaran yang efektif dan dapat mudah dipahami oleh peserta didik. di bawah ini merupakan beberapa tujuan dari penerapan mata pelajaran PAI di Lembaga Pendidikan<sup>98</sup>.

---

<sup>95</sup> Afida Nurrisqi, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 1 (2021): 124–141, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

<sup>96</sup> Okita Maya Asiyah and Muhammad Fahmi Jazuli, "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 170–182, <http://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/33>.

<sup>97</sup> Ahmad Muntakhib, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Di TK ABA Petarukan (Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di TK ABA Petarukan)," *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume* 04, no. 02 (2018): 247–262.

<sup>98</sup> Muhamad Basyrul Muvid, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1.

- a) Memperkenalkan prinsip-prinsip Islam secara komprehensif dan terorganisir. Siswa akan mempelajari dan memahami cita-cita moral yang terkandung dalam ajaran tersebut dengan mempelajari agama di sekolah.<sup>99</sup>
- b) Mengajarkan siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. *Attitude* atau sikap merupakan manifestasi manusia yang telah mempelajari suatu ilmu di suatu tempat. Oleh karena itu, materi PAI hadir di Lembaga Pendidikan sebagai filter sikap atau perilaku yang harus sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c) Mengajarkan siswa tentang ritual peribadahan. Dalam mempelajari peribadahan tentu saja hanya didapatkan dalam mata pelajaran agama baik itu agama Kristen, hindu dan agama lainnya. Ilmu tersebut tidak mungkin didapatkan dalam mata pelajaran lain. Ritual peribadahan merupakan suatu aksi manusia dalam mematuhi Tuahnya, begitu pun dalam ajaran Islam. Allah Swt. Memerintahkan manusia untuk beribadah, untuk melakukannya, manusia harus mengetahui ilmu dan tata caranya yang benar. Oleh karena itu, PAI hadir di Lembaga Pendidikan untuk mengajarkan siswanya dalam memahami dan mempraktikkan penghambaan kepada Allah.<sup>100</sup>
- d) Membekali siswa dengan pengetahuan sejarah Islam. Materi PAI selain mempelajari tentang hukum Islam namun juga memberikan pemahaman terhadap sejarah terbentuknya agama Islam. Melalui pembelajaran sejarah Islam, diharapkan peserta didik dapat memahami perjalanan dan perkembangan Islam seperti perjuangan Nabi Muhammad dalam menegakan

---

<sup>99</sup> Yayang Purnama Sari and Asep Dudi Suhardini, "Implementasi Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran PAI Dalam Materi Salat Jenazah," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (2022): 13–18.

<sup>100</sup> Amalia, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Materi PAI Pada Kelas 10 SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta."



agama Islam pada masa Jahiliyah, perkembangan islam pada zaman Khulafa'urasyidin, sampai dengan berkembangnya Islam di Nusantara Indonesia. Dengan mempelajari sejarah islam, peserta didik dapat memegang teguh prinsip-prinsip bagaimana Islam memainkan peran penting dalam sejarah dunia dan Indonesia.

- e) Menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama manusia.<sup>101</sup>

Materi PAI di Lembaga Pendidikan dapat membantu menciptakan keharmonisan antar sesama baik itu yang berbeda pandangan baik agama maupun pemahaman. Karena ajaran Islam sangat menjunjung tinggi dalam menciptakan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran islam cinta natar sesama Sebagian dari kasih sayang yang sangat penting bahkan Allah Swt berfirman dalam Q,S Al-Baqarah : 237 artinya “ *Ajaran ini mengajarkan kita untuk selalu peduli dan memperhatikan kebutuhan orang lain, serta membantu mereka yang membutuhkan* “. Selain itu juga eksistensi materi PAI di Lembaga Pendidikan menjunjung tinggi toleransi, toleransi merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menerima perbedaan baik Bahasa, budaya, agama maupun suku maupun politik dengan tidak menunjukkan sikap deskriminatif, atau melakukan suatu tindakan kekerasan baik secara fisik maupun non-fisik<sup>102</sup>. Untuk menciptakan toleransi pada suatu kelompok tentu saja harus ditanamkan sejak usia dini baik itu di rumah maupun di Lembaga Pendidikan. Hal tersebut dapat

---

<sup>101</sup> Ma'rifataini, “Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (Sma) 11 Bandung.”

<sup>102</sup> Shofiah Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–192.

membantu paradigma masyarakat menjadi lebih toleran dan tidak merasa dirinya  
meras yang paling benar.

### c) **Evaluasi Materi PAI**

Evaluasi merupakan suatu serangkaian proses untuk memperbaiki hasil yang telah ditentukan oleh seseorang., oleh karena itu Evaluasi selalu berkaitan berkaitan dengan perbaikan, untuk itu PAI tidak akan pernah lepas dari perbaikan apa yang telah dilakukan sebelumnya baik dalam bentuk pelajaran atau pengetahuan, sikap dan keterampilan<sup>103</sup>. Artinya, Dengan adanya evaluasi pembelajaran pada materi PAI yaitu untuk mengidentifikasi sejauhmana siswa menguasai ilmu yang telah ditekuni. Evaluasi pada materi PAI ini berarti menyinggung teknik penilaian pada materi PAI. Di bawah ini terdapat beberapa teknik dalam melakukan penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran PAI.<sup>104</sup>

- 1) Penilaian tertulis. Soal tertulis merupakan tes yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik baik, penilaian tertulis ini biasanya mencakup aspek-aspek tertentu seperti kemampuan Bahasa, pemahaman materi, analisis dan kreativitas. Penilaian tertulis ini digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas atau ujian dengan mengandalkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri secara tertulis. Biasanya, penilaian tertulis dilakukan dengan menggunakan rubrik atau kriteria penilaian yang jelas sehingga dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan

---

<sup>103</sup> Tri Septianing Wardanti and Mawardi Mawardi, "Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan Menggunakan Model Charlotte Danielson," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5773–5782.

<sup>104</sup> Ulmah Nurhayati and Fauzul Iman, "Integrasi Wawasan Mitigasi Dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus Longitudinal Pada Sekolah Menengah Kejuruan" 7, no. 1 (2022).

komunikatif pada siswa. Salah satu dampak positif penilaian tertulis ini yaitu dapat mengukur kemampuan siswa secara objektif, terutama dalam hal pemahaman materi dan kemampuan Bahasa. Selain itu juga, penilaian tertulis dapat memberikan umpan balik yang efektif tentang kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri mereka. Namun, di samping kelebihan terdapat kekurangan yang harus diketahui yaitu ketidakjujuran siswa dalam mengisi ujian. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa penilaian tertulis dilakukan dengan integritas tinggi dan menyeimbangkan dengan bentuk penilaian lainnya seperti penilaian lisan atau tulisan.

- 2) Penilaian lisan.<sup>105</sup> Penilaian lisan adalah bentuk evaluasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari siswa melalui pertanyaan-pertanyaan diskusi atau presentasi yang dilakukan secara lisan. Penilaian lisan sering digunakan dalam kelas karena dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang kemampuan siswa dalam berbicara dan mendengarkan dalam konteks sosial dan akademik. Penilaian tersebut dapat meliputi berbagai aspek seperti kemampuan mendengarkan, kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengorganisir ide dan kemampuan bekerjasama dalam kelompok. Selain itu, penilaian lisan juga dapat memperhatikan faktor-faktor non-verbal seperti postur tubuh, kontak mata dan intonasi siswa. Kelebihan dari penilaian lisan ini yaitu kemampuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa secara langsung dan menyeluruh dalam berkomunikasi secara lisan. Penilaian lisan juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan

---

<sup>105</sup> Indriana, "Evaluasi Pembelajaran Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab."

mendengarkan serta membangun rasa percaya diri berkomunikasi secara lisan. Namun, penilaian lisan juga terdapat kelemahan yang harus diketahui oleh para pendidik seperti sulitnya mengevaluasi siswa secara objektif karena factor-faktor subjektif seperti preferensi personal dan juga dapat memicu rasa gugup pada beberapa siswa yang dapat memengaruhi performa mereka dalam berbicara atau menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, pendidik harus siap siaga untuk memastikan bahwa penialain lisan dilakukan dengan cara terstruktur dan jelas. Dengan memberikan bantuan atau rubrik yang jelas tentang kriteria penilaian. Selain itu juga, guru harus menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi siswa untuk berbicara dan berpartisipasi secara aktif dalam berproses penilaian lisan. Pada tahap ini pendidik memberikan tes berupa lisan yang berbentuk kuis, atau bentuk kuis artinya dimana penilaiannya dalam rentang 0-10 atau 1-100.<sup>106</sup>

- 3) Penilaian unjuk kerja atau praktik. Penilaian unjuk kerja atau praktik merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan dengan cara mengukur kemampuan siswa dalam melakukan tugas atau pekerjaan secara langsung baik itu dalam bentuk stimulasi, eksperimen, atau pekerjaan praktik di lapangan . penilaian unjuk kerja biasanya dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Penilaian unjuk kerja ini dapat mencakup berbagai aspek seperti kemampuan teknis, ketrampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja dalam kelompok, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Adapun bentuk penilaian unjuk kerja

---

<sup>106</sup> Maria Theresia Priyastuti and Suhadi Suhadi, "Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19," *Journal of Language and Health* 1, no. 2 (2020): 49–56.

tersebut dapat bervariasi tergantung jenis pekerjaan atau tugas yang diemban. Kelebihan dari penilaian unjuk kerja tersebut yaitu kemampuan untuk mengevaluasi siswa secara langsung artinya penilaian dapat dilihat oleh kasat mata pendidik secara nyata di lapangan atau di tempat kerja. Selain itu juga penilaian unjuk kerja dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman praktis yang relevan dengan bidang studi mereka. Namun, penilaian unjuk kerja tidak luput dari kekurangan seperti sulitnya mengevaluasi kemampuan siswa secara objektif karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi penilaian seperti situasi, alat dan lingkungan. Selain itu juga penilaian unjuk kerja membutuhkan waktu yang tidak sedikit karena banyak hal-hal yang harus dipersiapkan dalam penilaian tersebut.<sup>107</sup> Oleh karena itu, guru harus memastikan penilaian unjuk kerja dilakukan dengan cara yang jelas, terstruktur dan objektif dengan menggunakan kriteria penilaian yang relevan yang dapat diukur. Selain itu juga guru harus menyediakan umpan balik yang spesifik dan konstruktif pada siswa untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka. Penilaian tersebut merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati keterampilan atau kegiatan tertentu. Seperti membaca Al-Quran, presentasi, atau baca tulis Al-quran. Penilaian tertulis dianggap kurang transparan dibandingkan dengan pendekatan penilaian ini. Karena bakat siswa merupakan

---

<sup>107</sup> Magdalena, Prabandani, and Rini, "Analisis Taksonomi Bloom Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Di SDN Kosambi 06 Pagi."

kriteria utama yang digunakan untuk menilai siswa. Metode evaluasi dapat berbentuk daftar periksa atau skala evaluasi.<sup>108</sup>

- 4) Penilaian produk. Penilaian tersebut merupakan penilaian yang mengaitkan dengan hal apa yang telah murid ciptakan. Penialain tersbeut lebih berorientasi pada pembuatan karya seni, makanan, pakaian, mungkin jika dalam ranah ke-PAI-an yaitu karya seni kaligrafi. Teknik penilaian produk dapat dilakukan dengan cara holistik atau analistik. Dimana penilainnya menggunakan keindahan hasil suatu karya. Dan penialainnya bisa dari 0-10 atau 1-100.
- 5) Penugasan. Penugasan merupakan salah stau upaya bentuk penialain guru pada muridnya dengan memberikan tugas di luar kegiatan pembelajaran. Penugasan ini dapat diberikan baik individual maupun kelompok, dan penugasan tersebut ada yang sifatnya proyek, kerja kelompok dan lain-lain.
- 6) Penilaian proyek. Merupakan kegiatan yang harus dilakukan terhadap satu tugas yang harus selesai pada waktu tertentu. Penilaian proyek ini terdapat tiga hal yang harus diperhatikan yaitu. 1. Kemampuan pengelolaan seperti pemilihan topik, pencarian informasi) 2. Relevansi, seperti kesesuaian dengan tema mata pelajaran dan pertimbangan terhadap penegtahuan. 3. Keaslian sebagai wujud hasil karay sendiri
- 7) Penilaian portofolio. Merupakan penialaian yang berkelanjutan berdasarkan informasi berupa karya terbaik peserta didik dalam proses pembelajaran . langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penilaian portofolio: 1. Tujuan penggunaan portofolio. 2. Penentuan sampel-sampel portofolio yang akan dibuat,

---

<sup>108</sup> Heroza Firdaus et al., “Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 686–692, <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.



3. Pengumpulan atau penyimpanan karya tiap peserta didik yang disubmit di satu folder atau map, 4. Pemberian tanggal pembuatan, 5. Tentkan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya.
- 8) Penilaian sikap. Penialain sikap ini seorang pendidik harus melihat siswa bagaimana sikap mereka terhadap materi ajar, terhadap guru, teman dan lingkungan sekitar. Penilaian sikap ini dapat dilakukan dengan observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi
- 9) Jurnal. Merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi tentang kelebihan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan kinerja maupun materi.
- 10) Penialain diri atau self assessment. Pada penilaian ini peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses, tingkatan capaian kompetensi. Penialain diri ini berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif dan memephratiakn Langkah-langkah berikut: Menentukan kompetnsi, dan membuat kriteria penilaian yang akan diguanakn, merumsukan format penilaian.
- 11) Penilaian antar teman. Penilaian ini merupakan kegiatan pesrta didik dalam melakukan penialain terhadap teman sekelasnya. Sebagai pengimplementasiannya, seoarng teman yang bernama A akan melakukan ujian praktik atau ujian tes, setelah dia melakukan ujian tersebut maka bukan guru yang menilai melainkan teman sekelasnya yang menilai sejauhmana dia dapat mengauasai materi yang telah diberikan<sup>109</sup>. ini merupakan kegiatan pesrta didik dalam melakukan penilaian terhadap teman sekelasnya. Sebagai

---

<sup>109</sup> Magdalena, Prabandani, and Rini, "Analisis Taksonomi Bloom Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Di SDN Kosambi 06 Pagi."

pengimplementasiannya, seorang teman yang bernama A akan melakukan ujian praktik atau ujian tes, setelah dia melakukan ujian tersebut maka bukan guru yang menilai melainkan teman sekelasnya yang menilai sejauhmana dia dapat menguasai materi yang telah diberikan<sup>110</sup>.

## F. Metode Penelitian

### 1) Jenis penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbasis studi lapangan. Artinya untuk mencari atau mengumpulkan suatu data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 2) Tempat dan waktu penelitian

Adapun tempat pada fokus penelitian ini yaitu berlokasi di Kp. Songgom Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Waktu penelitian ini dilakukan mulai pada tanggal 23 Februari 2023 s.d 28 Maret 2023

### 3) Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian ini yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan penunjang penelitian ini seperti *handphone* yang dijadikan sebagai alat perekam dan buku, pulpen sebagai alat untuk menulis hasil dari poin wawancara. Dan juga orang-orang yang merupakan sumber data dari penelitian ini. Seperti Kepala Sekolah SMP IT Al-Hanif, guru PAI, bagian Kurikulum dan peserta didik

---

<sup>110</sup> Rifda Hanief, "Implementasi Model Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Penilaian Empat Keterampilan Berbahasa Arab," *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 1, no. 1 (2022): 49–71.

#### 4) Metode pengumpulan data

Terdapat 3 cara untuk mengumpulkan suatu data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi, metode ini dilakukan dengan mengamati langsung objek atau kejadian yang sedang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipan (peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati) atau non-partisipan (peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati).<sup>111</sup> Oleh karena itu, peneliti mengobservasi langsung ke sekolah untuk mendapatkan data empiris atau informasi yang akurat tentang kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang berdasarkan kurikulum merdeka belajar. Jenis observasi dalam penelitian ada yang dinamakan observasi partisipan dan non-partisipan. Adapun posisi peneliti dalam penelitian ini sebagai observer non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat aktif dalam kegiatan yang diamati. Jadi, observasi non-partisipatif akan melibatkan pengamatan dari luar tanpa interaksi langsung dengan subjek penelitian, dalam hal ini guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti dapat mengamati pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI dan mengamati desain evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam konteks nyata, seperti kelas atau sekolah yang menerapkan kurikulum tersebut. Observasi non-partisipatif dapat membantu peneliti untuk mengamati proses evaluasi pembelajaran, penggunaan instrumen evaluasi, dan pendekatan evaluasi yang digunakan oleh guru tanpa

---

<sup>111</sup> Rifai Abu Bakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

memengaruhi atau mengganggu proses pembelajaran. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti mencatat dan mengamati bagaimana desain evaluasi yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka Belajar memengaruhi pengembangan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Sebagai pengimplementasiannya, peneliti dapat mengamati jenis instrumen evaluasi yang digunakan, strategi pengumpulan data, penggunaan teknologi dalam evaluasi, atau pendekatan penilaian yang diterapkan oleh guru PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur.

2. Studi Dokumentasi: metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti dokumen resmi, laporan, atau buku. Dalam penelitian ini peneliti mempelajari studi dokumen seperti :
  - a. Dokumen Kurikulum Merdeka Belajar. Pada poin ini peneliti perlu mempelajari secara mendalam dokumen resmi yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka Belajar. Ini dapat mencakup dokumen kebijakan, panduan implementasi, pedoman pengembangan kurikulum, atau dokumen-dokumen lain yang menjelaskan prinsip, tujuan, dan strategi kurikulum Merdeka Belajar.
  - b. Materi pembelajaran PAI. Poin kedua tersebut peneliti menganalisis buku teks, rencana pelaksanaan pembelajaran, atau materi pembelajaran lainnya yang digunakan dalam mata pelajaran PAI. Sehingga, dapat diperhatikan bagaimana kurikulum Merdeka Belajar tercermin dalam

materi pembelajaran dan apakah ada perubahan atau penyesuaian dalam desain pembelajaran PAI.

- c. Instrument evaluasi yang digunakan. pada bagian ini peneliti dapat meninjau instrumen evaluasi yang digunakan dalam mata pelajaran PAI, seperti soal ujian, tes, tugas, atau bentuk evaluasi lainnya. Sehingga dapat memperhatikan apakah ada perubahan dalam desain instrumen evaluasi yang terkait dengan kurikulum merdeka belajar, misalnya penekanan pada keterampilan berpikir kritis, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan teknologi dalam evaluasi.
- d. Dokumen kebijakan dan pedoman evaluasi. Studi dokumen tentang kebijakan evaluasi di tingkat sekolah, kabupaten atau kota, atau nasional yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI. Kemudian, memperhatikan apakah ada arahan atau pedoman khusus yang mengaitkan evaluasi pembelajaran PAI dengan implementasi kurikulum Merdeka Belajar.
- e. Laporan penelitian terdahulu. Setelah penelitian menjelaskan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan tentang implementasi kurikulum Merdeka Belajar atau pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Analisis laporan penelitian tersebut dapat memberikan wawasan tambahan tentang implikasi kurikulum Merdeka Belajar terhadap desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

Dengan menggunakan studi dokumen ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI dalam konteks kurikulum Merdeka

Belajar. Pada studi dokumentasi ini sangat penting karena bertujuan untuk merujuk dokumen-dokumen resmi dan sumber yang terpercaya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang peneliti susun.

3. Wawancara: metode ini dilakukan dengan melakukan tanya-jawab antara peneliti dengan informan atau responden yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai kurikulum merdeka belajar dan evaluasi pembelajaran pada mataeri PAI. Wawancara dapat dilakukan secara langsung (face-to-face) atau tidak langsung (melalui telepon, email, atau surat). Dalam suatu penelitian jenis ada yang dinamakan wawancara terpimpin dan bebas terpimpin. Dalam penelitian ini yang menjelaskan tentang kurikulum merdeka belajar dan evaluasi pembelajaran peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin , Wawancara bebas terpimpin adalah jenis wawancara yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pengetahuan mereka tentang topik yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian peneliti, wawancara bebas terpimpin dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perspektif guru PAI atau siswa terkait pengaruh kurikulum Merdeka Belajar terhadap desain evaluasi pembelajaran PAI.

Dalam wawancara bebas terpimpin, Saya sebagai peneliti akan memulai dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk menyampaikan pandangan mereka secara bebas. Kemudian, peneliti akan mendengarkan tanggapan mereka dan mengajukan pertanyaan tindak lanjut untuk menggali lebih dalam atau memperjelas informasi yang mereka sampaikan mengenai kurikulum



merdeka belajar dan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur. Wawancara bebas terpimpin dapat memberikan insight yang berharga mengenai persepsi, pemahaman, pengalaman, dan pandangan individu terkait penggunaan kurikulum Merdeka Belajar dalam desain evaluasi pembelajaran PAI. Ini dapat membantu peneliti mendapatkan perspektif yang lebih kaya dan kompleks tentang pengaruh kurikulum tersebut pada praktik evaluasi di SMP IT Al-Hanif Cianjur.

#### 5) Teknik analisis data

Adapun teknis analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif artinya peneliti menganalisis data kualitatif yang dihasilkan dari wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Dalam analisis kualitatif, data dianalisis secara deskriptif dan interpretatif, dengan fokus pada tema, makna, dan konteks

#### 6) Uji keabsahan data

Sedangkan uji keabsahan data yaitu dengan menggunakan triangulasi, triangulasi adalah suatu teknik penelitian yang digunakan untuk memperkuat validitas dan keabsahan data dengan membandingkan dan mengkombinasikan hasil dari beberapa sumber atau metode pengumpulan data yang berbeda<sup>112</sup>. Triangulasi sumber data melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk memperkuat dan memvalidasi temuan penelitian peneliti. Berikut adalah langkah-

---

<sup>112</sup> Rifai Abu Bakar, *Pengantar Metode Penelitian*.

langkah yang dapat diikuti dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data:

- a. Identifikasi Sumber Data. Identifikasi berbagai sumber data yang relevan dengan penelitian peneliti. Misalnya, sumber data primer seperti wawancara dengan guru PAI, observasi langsung pada pembelajaran PAI, atau kuesioner kepada siswa. Sumber data sekunder seperti dokumen kebijakan kurikulum Merdeka Belajar, laporan penelitian sebelumnya, atau studi literatur juga bisa digunakan.
- b. Pengumpulan Data. Pada poin kedua ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang telah ditemukan di lapangan seperti melakukan wawancara dengan guru PAI, mengamati proses pembelajaran PAI, mengumpulkan dokumen kebijakan atau laporan penelitian, dan mendistribusikan pertanyaan wawancara kepada siswa.
- c. Analisis Data. Pada bagian analisis data peneliti melakukan analisis terpisah terhadap setiap sumber data yang peneliti kumpulkan. Kemudian, menerapkan metode analisis yang sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, seperti analisis tematik untuk wawancara, analisis konten untuk dokumen.
- d. Perbandingan Temuan. Pada bagian perbandingan temuan tersebut peneliti membandingkan temuan dari masing-masing sumber data. Identifikasi kesamaan, perbedaan, dan pola yang muncul dari setiap sumber data. Dan memperhatikan apakah temuan yang diperoleh dari sumber data berbeda saling mendukung, bertentangan, atau menghasilkan informasi tambahan yang dapat melengkapi satu sama lain.

## G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan sistematika pembahasan mengenai penelitian tesis ini. Sistematika pembahasan tersebut dimulai dari BAB I yang mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka teoritik. Adapun pada poin kerangka teoritik tersebut peneliti menjelaskan beberapa pembahasan seperti: pada poin pertama, Pengembangan Kurikulum, definisi kurikulum. Selain itu juga mendeskripsikan tentang definisi tentang kurikulum merdeka belajar, pengelompokan pembelajarab dalam kurikulum merdeka belajar, Langkah-langkah dalam kurikulum merdeka belajar. Pada poin kedua peneliti menjelaskan tentang desain evaluasi pembelajaran, konsep desain evaluasi pembelajaran, prinsiip-prinsip evaluasi pembelajaran, dan tujuan evalausi pembblajaran.

Poin ketiga peneliti menjelaskan mengenai evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar. Pada di bawah poin ketiga peneliti menjelaskan langkah-langkah dalam menyusun evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar. Poin keempat. Peneliti membahas tentang materi PAI di Lembaga Pendidikan baik di madrasah maupun di sekolah umum. Pada poin tersebut peneliti membahas komponen-komponen dalam pembelajaran PAI seperti metode pembelajaran, tujuan materi PAI di Lembaga Pendidikan, evalausi materi PAI. Setelah mendeskripsikan BAB I, peneliti memasuki pada bab selanjutnya yaitu BAB II yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Poin tersebut mendeskripsikan tentang profil sekolah, data peserta didik, visi, misi dan tujuan

SMP IT Al-Hanif, pengorganisasian kurikulum, proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

BAB III merupakan isi dari hasil penelitiann yang menjelaskan tentang jawaban dari rumusan masalah yang berisi latar belakang diterapkan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif, implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur, dan yang ketiga menjelaskan tentang implikasi kurikulum merdeka belajar terhadap pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur. BAB IV merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang berdasarkan rumusan masalah. Selain itu juga pada bagian kesimpulan peneliti menyediakan saran dengan tujuan untuk memberikan perbaikan pada tesis ini bagi siapapun yang membacanya.

## **BAB IV PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

- 1) Latar belakang diterapkannya kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI yaitu bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibel yang lebih besar bagi guru dan siswa. KMB diterapkan pada seluruh mata pelajaran termasuk PAI. Penerapan KMB pada mata pelajaran PAI bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan beragam. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam mengembangkan karakter dan keagamaan mereka secara holistik
- 2) Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif yaitu dengan memperhatikan beberapa hal di antaranya 1). Perencanaan, yang meliputi penyusunan Rencana Perangkat Pembelajaran atau yang sering disebut RPP. 2. Pelaksanaan. Adapun pelaksanaannya meliputi materi PAI, metode pembelajaran, siswa, pendidik, media pembelajaran dan modul ajar siswa, 3. Evaluasi. Adapun evaluasi pembelajaran di SMP IT Al-Hanif ini yang merujuk pada kurikulum merdeka belajar di antaranya : 1. Evaluasi berbasis kompetensi, 2. Evaluasi formatif, 3. Evaluasi penugasan proyek, 4. Evaluasi pembelajaran portofolio, 4. Penilaian kelompok atau antar teman. 5. Evaluasi *Self Assesment*. Dan 6. Evaluasi sumatif.
- 3) Kurikulum merdeka belajar pasti memberikan perubahan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, begitupun dalam evaluasi pembelajaran. Adapun

implikasi kurikulum merdeka belajar terhadap pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur yaitu :

- a. SMP IT Al-Hanif Memiliki fleksibel Dalam Mendesain Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI
- b. Menerapkan System Evaluasi Pembelajaran Yang Beragam di SMP IT Al-Hanif
- c. Lembaga Pendidikan Lebih Memfokuskan Pada Pencapaian Kompetensi Peserta Didik
- d. SMP IT Al-Hanif Melibatkan Peserta Didik Dalam Evaluasi Pembelajaran
- e. SMP IT Al-Hanif Menekankan pada Proses evaluasi Pembelajaran Formatif

## **2. Saran**

Penelitian tesis ini yang berjudul “ implikasi kurikulum merdeka belajar terhadap pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur “ meskipun telah menjelaskan mengenai kontribusi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada suatu Lembaga Pendidikan namun perlu dibahas lebih dalam lagi karena masih terdapat hal-hal yang belum tersentuh. Berikut di bawah ini terdapat beberapa saran yang berdasarkan jawaban dari rumusan masalah penelitian tesis :

- 1) Untuk rumusan masalah pertama yang membahas tentang latar belakang diterapkannya kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Cianjur. Meskipun telah terjawab berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, namun peneliti yakin hal tersebut perlu digali lebih



dalam lagi dalam mengkaji objek kajian, karena tidak menutup kemungkinan alasan diterapkannya kurikulum tersebut di lembaga pendidikan yang lain akan berbeda. Oleh karena itu, bagi para peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji objek material, bisa melakukan studi komparasi dengan lembaga pendidikan lain.

- 2) Untuk rumusan masalah yang kedua mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar. Hasil penelitian ini hanya terbatas pada metodologi yang digunakan seperti wawancara yang dilakukan hanya ditujukan kepada tiga orang. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan wawancara kepada lebih dari tiga orang untuk menguji asumsi penelitian kesimpulan sementara.
- 3) Hasil penelitian mengenai implikasi kurikulum merdeka belajar terhadap pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur, sejauh ini masih terfokus pada jenis-jenis evaluasi pembelajaran yang terdapat pada kurikulum tersebut. Padahal, peneliti mencoba mendeskripsikan terkait evaluasi pembelajaran yang mengikuti kebijakan tersebut yaitu memfokuskan pada evaluasi formatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian teori lebih esensial dari kurikulum merdeka belajar. Selanjutnya, untuk melihat pengembangannya peneliti hanya menggunakan metode wawancara, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode R and D untuk melihat suatu produk dari pengembangan desain evaluasi pembelajaran perspektif kurikulum merdeka belajar.

### **3. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini yang mengkaji tentang implikasi kurikulum merdeka belajar terhadap pengembangan desain evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Hanif Cianjur telah menghasilkan jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Namun, hal itu tidak menutup kemungkinan penelitian tesis ini memiliki keterbatasan dalam mengkaji suatu materi ataupun tempat penelitian. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji sekaligus melengkapi atau memperdalam aspek-aspek yang belum tersentuh dalam penelitian tesis ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, M. Fuad Fahrudin. “No Title הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העינים.” *הארץ* 2, no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.
- Achmad, Ghufran Hasyim. “Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4329–4339.
- Ahmad, Ahmad, Faisal Madani, M. Ishaq, Lasi Purwito, and Ratih Permata Sari. “Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Nonformal.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 1143.
- Ali, Agus, and Erihadiana Erihadiana. “Peningkatan Kinerja Teknologi Pendidikan Dan Penerapannya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (2021): 332–341.
- Alnashr, M Sofyan. “Integrasi Pendidikan Siaga Bencana Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah.” *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 6, no. 2 (February 2018).
- Amalia, Jihanna. “Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Materi PAI Pada Kelas 10 SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta” 3, no. 1 (2023): 39–60.
- Ansori, Miksan. “Desain Dan Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp Group ( WAG ) Miksan Ansori Sekolah Tinggi Ilmu Syari ’ Ah Faqih Asy ’ Ari Kediri , Indonesia Email : Ikhsan.Aira@gmail.Com Abstraksi Blended Learning as One of the 21 St Century Learning.” *Jurnal Dirasah* 1, no. 1 (2018): 120–137.
- Armadani, Putri, Putri Kartika Sari, Feri Aldi Abdullah, and Merika Setiawan. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari 2023*, no. 1 (2023): 341–347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>.
- Asiyah, Okita Maya, and Muhammad Fahmi Jazuli. “Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21.” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 170–182. <http://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/33>.
- Astiti, Shofi Puji. “Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa” 1, no. 2 (2019): 243–263.
- Astuty, Widy, and Abdul Wachid Bambang Suharto. “Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring Dengan Kurikulum Darurat.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 81.
- Aswat, Hijrawatil, and A Latar Belakang. “EFEKTIVITAS PELAKSANAAN METODE DISKUSI KELOMPOK TERPUSAT ( FOCUS GROUP DISCUSSION ) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS MURID KELAS II SD NEGERI II BONE-BONE KOTA BAUBAU” 2, no. 2 (2019): 134–160.

- Aulia, Raida Namira, Risma Rahmawati, Dede Permana, Program Studi, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Nusa, and Peran Evaluasi. "PERANAN PENTING EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR" 01 (2020): 1–9.
- Auliani, Siska, and Lizza Suzanti. "Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun" (2014): 23–27.
- Baety, Dwindu Nur, and Dadang Rahman Munandar. "Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 880–989. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/476>.
- Bajuri, Imam, Deden Makbulloh, and Muhammad Akmansyah. "Context Evaluation of Superior Class Programs" 1, no. 43 (2022): 5531–5549.
- Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar." *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): 1–18.
- Delar, Dindo Arfan, Reinita, Arwin, and Mansurdin. "Analisis Kemampuan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Model Cooperative Tipe Make a Match Di SDN 05 Sawahan Padang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 8390–8400. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3563%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3563/3455>.
- Dewi, Putri Sukma. "E-Learning : PjBL Pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum Dan Silabus" 05, no. 02 (2019): 1332–1340.
- Ekua, Amua Tekyiwa, and Sekyi. "Assessment, Student Learning and Classroom Practice: A Review." *Journal of Education and Practice* 7, no. 21 (2016): 1–6. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1109385&site=ehost-live>.
- Fadilah, Lola, and Tasman Hamami. "Kepemimpinan Trasformasional Dalam Pendidikan Islam." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4186–4197.
- Fahad Achmad Sadat. "Implementation of Merdeka Belajar in the Perspective of Islamic Education at SMK NU Mekanika Buntet Pesantren Cirebon." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 4 (2022): 350–356.
- Fatoni, Ahmad, Irma Anindiati, Program Studi, Pendidikan Bahasa, Arab Fakultas, Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Program Pembelajaran, and Bahasa Arab. "PELATIHAN PENINGKATAN KUALITAS EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS INFORMATION DAN COMMUNICATION TECHNOLOGY ( ICT )" 01 (2020): 1–9.

(2017): 173–181.

Firdaus, Heroza, Azkya Milfa Laensadi, Gupo Matvayodha, Fitri Nauli Siagian, and Ika Aryastuti Hasanah. “Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 686–692. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.

Fitrah, Muh, and Ruslan Ruslan. “Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Bima.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2020): 178–187.

Fitriani, Shofiah. “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–192.

Fuadi, Tuti Marjan, and Dian Aswita. “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh.” *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 603–614. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/2051>.

Hanief, Rifda. “Implementasi Model Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Penilaian Empat Keterampilan Berbahasa Arab.” *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 1, no. 1 (2022): 49–71.

Hasibuan, Ronald, and Osco Parmonangan Sijabat. “Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar (JP2NS)* 1, no. 3 (2021): 28–36. <https://jurnal.uhnp.ac.id/jp2ns-uhnp/article/view/183/156>.

Hidayat, Ahmad Wahyu. “Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (2020): 172–188.

Hutabarat, Hasrida, Rahmatika Elindra, Muhammad Syahril Harahap, Fakultas Pendidikan, Matematika Dan, and Ilmu Pengetahuan. “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan.” *JURNAL MathEdu Mathematic Education Journal* 5, no. 3 (2022): 58–69.

Indriana, Dina. “Evaluasi Pembelajaran Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *al-Ittihad : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (2018): 34.

Ingtias, Fatma Tresno, Dina Ampera, Bakhrul Khoir Amal, and Soleh Purba. “Implementation of Teaching Practitioners In Improving The Quality of Learning and Implementing The Curriculum Merdeka Belajar” 5, no. 2 (2022): 157–169.

Islam, Universitas, Negeri Syarif, Hidayatullah Jakarta, and Siti Ngaisah. “Analisis Isi Sikap Sosial Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti” 2, no. 1 (2021): 37–52.



- Jailani, Mohammad, Hendro Widodo, and Siti Fatimah. "PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Kependidikan Islam* 11 (n.d.): 2021.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.
- Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77.
- Julaeha, Siti, Muhammad Maky, and Uus Ruswandi. "Desain, Pelaksanaan Dan Evaluasi Pembelajaran Pada Sekolah Menengah." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 232–254.
- Kuswara, R. Didi, NURmiati, Zulkarnain Gazali, and Lume. "Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Penggerak SMPN 4 Keruak, Lombok Timur." *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2021): 128–134.
- Lukman, Lukman. "Flashback Implementasi Kurikulum Pada Masa Covid-19 Untuk Mengungkap Tantangan Dan Peluang Menghadapi Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1726–1737.
- Ma'rifataini, Lisa Diyah. "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (Sma) 11 Bandung." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16, no. 1 (2018): 110–123.
- Magdalena, Ina, Riana Okta Prabandani, and Emilia Septia Rini. "Analisis Taksonomi Bloom Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Di SDN Kosambi 06 Pagi." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 227–234.
- Manik, Hanter, Agustina C B Sihite Sihite, Farida Sianturi, Simon Panjaitan, and Agusmanto J B Hutauruk. "Tantangan Menjadi Guru Matematika Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Omicron Covid-19." *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. 6, no. April (2022): 1–5.
- Maryam, Maryam. "Peran Majelis Ta'lim Nurul Iman Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat Di Rt 10/02 Kelurahan Pagar Dewa Kec Selebar Bengkulu." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 26.
- Maryuliana, Imam Much Ibnu Subroto, and Sam Farisa Chairul Haviana. "Sistem Informasi Angket Pengukuran Skala Kebutuhan Materi Pembelajaran Tambahan Sebagai Pendukung Pengambilan Keputusan Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Skala Likert." *Jurnal Transistor Elektro dan Informatika* 1, no. 2 (2016): 1–12.



- Monalisa. "Implementasi Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2022): 16–22.
- Muhson, Muhammad. "Discourse Analysis of Merdeka Belajar Curriculum Application in Madrasahs toward the Islamic Religious Education Learning System" 7, no. 2 (2022): 92–103.
- Muhtadi, Ahmad, Mulyoto Mulyoto, and Dardiri Hasyim. "Development of an Evaluation Model for Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) at The High School Level: Between Urgency and Effectiveness." *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 1, no. 9 (2022): 1525–1544.
- Muntakhib, Ahmad. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Di TK ABA Petarukan (Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di TK ABA Petarukan)." *Jurnal SMA<sup>RT</sup> Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume* 04, no. 02 (2018): 247–262.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1.
- Naf'atuzzahrah, Naf'atuzzahrah, Muhammad Taufik, Gunawan Gunawan, and Hairunnisyah Sahidu. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 8, no. SpecialIssue (2022): 23–30.
- Nasution, Suri Wahyuni. "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Mahesa Center* 1, no. 1 (2022): 135–142. url: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index%0AAssesment>.
- Novita, Mega, Nugroho Dwi Saputro, Alok Singh Chauhan, and Rahmat Robi Waliyansyah. "Digitalization of Education in the Implementation of Kurikulum Merdeka." *KnE Social Sciences* 2022 (2022): 153–164.
- Nuraeni, Intan, and Erna Labudasari. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 119.
- Nurhasanah, A, M E Simbolon, and ... "Fasilitasi Pengembangan Perangkat Ajar Menuju Kurikulum Merdeka." *Jumat Pendidikan ...* 3, no. 3 (2022): 2020–2023. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/3172>.
- Nurhayati, Ulmah, and Fauzul Iman. "Integrasi Wawasan Mitigasi Dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus Longitudinal Pada Sekolah Menengah Kejuruan" 7, no. 1 (2022).
- Nurholis, Desti. "1132-Article Text-2070-1-10-20220507" 9 (2022): 98–114.

- Nurritzqi, Afida, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 1 (2021): 124–141. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Nursyamsiyah, Siti, Abdurachman Habibullah, and Achmad Aminullah. "Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 33–43.
- Priyastuti, Maria Theresia, and Suhadi Suhadi. "Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19." *Journal of Language and Health* 1, no. 2 (2020): 49–56.
- Purwanti, Eko. "Preparing the Implementation of Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions " 518, no. ICoSIHESS 2020 (2021): 384–391.
- Putnam, Hilary. "The Skeptic and the Dogmatist." *No<sup>us</sup>* 34, no. 4 (2000): 517–549. [papers2://publication/uuid/29F51D52-7356-4553-9A63-3360638D9FAA](https://papers2://publication/uuid/29F51D52-7356-4553-9A63-3360638D9FAA).
- Qolbi, Satria Kharimul, and Tasman Hamami. "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1120–1132.
- Rahmi, Azi Matur, and Abdy Kurniawan Chairul. "Analisis Manajemen Kurikulum PAUD Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat" 5, no. 2016 (2021): 11398–11403.
- Ralph W Tayler. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University Of Chicago Press, 1949.
- Ramadina Evy. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Mozaic Islam Nusantara* 7, no. 2 (2021): 131–142.
- Rawung, Willem Hanny, Deitje Adolfien Katuuk, Viktory Nicodemus Joufree Rotty, and Jeffry Sony Junus Lengkong. "Kurikulum Dan Tantangannya Pada Abad 21." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 29.
- Rifai Abu Bakar. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Rizki, Refly Ananda, and Lulu Fahkrunisa. "Evaluation of Implementation of Independent Curriculum." *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)* 1, no. 4 (2022): 32–41. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jcps>.
- Rofiq, M Husnur. "ANALISIS EVALUASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM SISTEM KREDIT SEMESTER DI MADRASAH

- TSANAWIYAH CERDAS ISTIMEWA AMANATUL UMMAH,” no. Ci (2013): 70–92.
- Rosadi, Hesti Yulia, and Dian Fitri Andriyani. “Tantangan Menjadi Guru BK Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19.” *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 4* 1, no. 69 (2020): 5–24. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/13011>.
- Rosadi, Kharisma Dhila, and Iffah Mukhlisah. “IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN” 9 (2022): 402–408.
- Rosidah, Cholifah Tur, Pana Pramulia, and Wahyu Susiloningsih. “Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2021): 87–103. <https://www.battelleforkids.org/n>.
- Rosyidi, Dedi. “Teknik Dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif.” *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah* 27, no. 1 (2020): 1–13.
- Rusli, Muh, A H Mansur, Ali Ridho, Ahmad Hanif Fahrudin, and Universitas Muhammadiyah Makassar. “Accommodation of " Merdeka Belajar " Spirit in Islamic Boarding School Nurul Huda Pakandangan Sumenep” 17, no. 1 (2022): 170–183.
- Sa’adah, Fuan, and Dinda Dwi Azizah. “Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *An-Nuha* 1, no. 1 (2021): 1–10.
- Sadiyah, Khalimatus. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Quantum Teaching Di SMP Se-Kabupaten Jepara.” *Jurnal Pendidikan Islam Tarbawi* 12, no. 1 (2015): 1–2.
- Satriyana, Ami. “Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Masa Belajar Dari Rumah Di Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu” 6, no. 6 (2021): 1–43.
- Shahbana, Elvia Baby, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria. “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33.
- Solihin, Rahmat. “Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* (2020).
- Sumbulah, Umi, Suaib H. Muhammad, and Juwari. “Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* XIII, no. 2 (2022): 487–504. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1479>.
- Suryaman, Maman. “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.”

*Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2020): 13–28.  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>.

- Syarofa, Najwa. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Yang Berorientasi Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share ( TPS ) Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas V SDN Belitung Selatan 5 Banjarmasin.” *Jurnal Pendidikan Dasar* IV, no. 1 (2019): 5.
- Tatang Hidayat. “MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TYLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH.” *JURNAL pOTENSIA* Vol.2 No.5 (2019): 207.  
<https://media.neliti.com/media/publications/522041-none-5ed2e71c.pdf>.
- Ulfah, Jannah, and Suyadi Suyadi. “Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 1 (2021): 21–29.
- Wafi, Abdul. “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133–139.
- Wahono, Suparwoto Sapto, and Dinik Nurul Fuadah. “Kontribusi Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Materi Perawatan Jenazah.” *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (2021): 105–113.
- Wan Ali Akbar Wan Abdullah, Nursafra Mohd Zhaffar, Khadijah Abdul Razak, and Mohd Isa Hamzah. “Konsep Lima Mim: Persepsi Pelajar Terhadap Guru Inovatif Pendidikan Islam.” *International Journal of Humanities Technology and Civilization* 12, no. 1 (2021): 59–71.
- Wardanti, Tri Septianing, and Mawardi Mawardi. “Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan Menggunakan Model Charlotte Danielson.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5773–5782.
- Wulandari, Devi, Noel Febry, Aji Kusuma Januvido Hartatmaja, Ivonne Sartika Mangula, and Olivia Ayu Sabrina. “Evaluasi Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Di Tingkat Program Studi: Studi Di Universitas Paramadina.” *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 13, no. 01 (2022).
- Yayang Purnama Sari, and Asep Dudi Suhardini. “Implementasi Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran PAI Dalam Materi Salat Jenazah.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (2022): 13–18.
- Yusuf, Muhammad, Mahyudin Ritonga, and Mursal Mursal. “Implementasi Karakter Disiplin Dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI Di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah.” *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 49–60.
- Zahir, A, H Nur, J Jusrianto, W Hidayat, and ... “Evaluasi Hasil Belajar Elektronika Digital Melalui Tes Formatif, Sumatif, Dan Remedial.” ... *Literasi Digital* 1, no. 2 (2021): 122–129.  
<https://pusdig.my.id/literasi/article/view/13%0Ahttps://pusdig.my.id/literasi/article/download/13/25>.